

# ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat  
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
1998

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

695.265  
LAL  
1



# ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
DIREKTORAT PERMUSYAWARATAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
1998

TER BUKAN  
DI BUKAN LEMAN  
NO. BUKAN : 036/115  
RE BUKAN :  
ASAL : H 8/4-99

**ISI DAN KELENGKAPAN  
RUMAH TANGGA TRADISIONAL  
DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

Tim Penyusun : Drs. Lalu Ahmad Muhidin  
: Max Arifin  
Suminto, B.A.  
Lalu Emi Suhaemi  
M. Ali, BD, SM.HK

Penyunting : Drs. M. Rosidi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat

Mataram 1998

Edisi Pertama 1998/1999

Dicetak oleh : Percetakan Pasifik

Foto sampul oleh : Husnus Sawab

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat ( P2NB NTB ) Tahun Anggaran 1998/1999 dapat menerbitkan 2 (dua) buah judul buku yakni :

- 1 . Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di Daerah Nusa Tenggara Barat
- 2 . Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat

Berhasilnya penerbitan buku ini selain menambah bahan pustaka juga merupakan suatu usaha pelestarian warisan budaya bangsa.

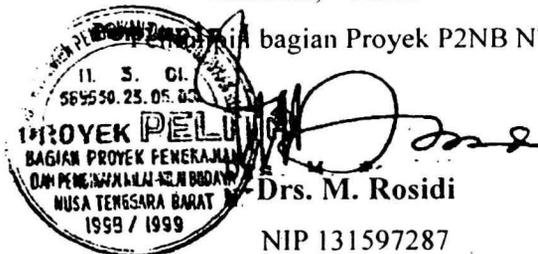
Terwujudnya usaha penerbitan buku ini adalah berkat adanya kerja sama yang baik dari berbagai pihak . Oleh sebab itu kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penerbitan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung .

Kami menyadari bahwa materi yang di sajikan dalam buku ini masih belum sempurna , untuk itu kami mengharapkan masukan dari semua pihak guna penyempurnaan isi buku ini .

Akhirnya, semoga penerbitan buku ini bermanfaat bagi masyarakat.

Mataram, Januari 1999

\_\_\_\_\_  
bagian Proyek P2NB NTB,



The stamp is circular and contains the following text: 'PROYEK PELU', 'BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA NUSA TENGGARA BARAT', and '1998 / 1999'. Above the main text, it says 'II. S. CI.' and '569550.23.05.00'. A handwritten signature is written over the stamp.

Drs. M. Rosidi

NIP 131597287



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Ass. Wr. Wb.

Kami merasa bersyukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa serta menyambut gembira dengan terbitnya 2 buah buku hasil karya bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat yakni :

1. Isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional di Daerah Nusa Tenggara Barat
2. Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat

Penerbitan buku ini merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan di bidang kebudayaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan Nasional, yakni dengan menggali dan menyebarkan informasi tentang kebudayaan bangsa serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sesuai dengan tuntutan pembangunan serta perkembangan zaman.

Kami memahami bahwa buku ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu masukan dari para pembaca akan diterima dengan senang hati.

Kepada segenap anggota Tim penyusun yang telah melaksanakan tugas dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Mataram , Januari 1999



KEPALA KANTOR WILAYAH,

Dr. Mohammad Soelkan

NIP 130177852

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	i
Kata Sambutan dari Kakanwil Depdikbud NTB .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	iv
BAB I Pendahuluan .....	1
A. Masalah.....	1
B. Tujuan .....	3
C. Ruang Lingkup.....	4
D. Prosedur dan Pertanggung Jawaban Penelitian .....	6
BAB II. Identifikasi .....	10
A. Daerah Popinsi Nusa Tenggara Barat ....	11
B. Desa Sayang-sayang .....	21
C. Desa Bentek .....	27
BAB III Kebutuhan Pokok dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisonal .....	38
A. Desa Sayang-sayang .....	38
B. Desa Bentek .....	67
BAB IV Analisa .....	92
BAB V. Kesimpulan dan Penutup .....	99
Daftar Kepustakaan .....	101
Daftar Indek dan Glossary .....	102
Gambar Benda	

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
II. 1	Jumlah Penduduk Desa Sayang-sayang Menurut Keadaan Tahun 1982 .....	22
II. 2	Komposisi Penduduk -Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Sayang-sayang .....	23
II. 3	Mata Pencanharian Penduduk di Desa Sayang-sayang .....	24
II.4	Jumlah Penduduk Menurut Umur Di Desa Bentek .....	30
II. 5	Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Di Desa Bentek .....	30
II. 6	Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Bentek .....	31

# **BAB I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **A. Masalah**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Penduduk Indonesia yang tersebar di kepulauan Nusantara yang terpisah-pisah oleh letak geografinya telah membentuk kelompok-kelompok sosial yang masing-masing mengembangkan kebudayaan setempat. Sementara itu kebudayaan bangsa yang bersifat nasional masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam usaha memajukan kebudayaan nasional, tentu tidak akan terlepas dari sumbernya yakni kebudayaan daerah yang justru akan memberikan warna atau kepribadian kebudayaan yang kita kembangkan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang utuh tanpa mengabaikan perkembangan kebudayaan daerah dan suku bangsa yang ikut memperkaya dan

mewarnai kebudayaan nasional itu, diselenggarakan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang hasilnya amat diperlukan guna menyusun kebijaksanaan Kebudayaan Nasional serta langkah-langkah kebijakan dalam menanggulangi masalah-masalah sosial budaya yang timbul dalam proses pengembangan kebudayaan nasional serta proses pembangunan nasional ( 2,3 ).

Dalam rangka pelaksanaan kegiatannya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah menyelenggarakan pengamatan dan perekaman kebudayaan-kebudayaan suku bangsa maupun kebudayaan umum lokal yang meliputi berbagai aspek antara lain mengenai sistim teknologi tradisional khususnya mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Perekaman tersebut bukan saja semata-mata usaha inventarisasi dan dokumentasi belaka, melainkan juga memberikan beberapa keterangan tentang tujuan, fungsi dan kegunaan daripada benda yang menjadi isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional masyarakat tersebut sehingga terlihat kaitannya dengan berbagai pranata maupun lembaga sosial serta arti dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal itu perlu diperhatikan karena menurut Dr.S.Budi Santoso bahwa setiap kebudayaan materill itu tidak dikembangkan dan dipertahankan bukan karena sekedar mempunyai kegunaan, akan tetapi juga karena kedudukan dan arti pentingnya diluar kegunaan praktis ( 2,5 ). Dari perekaman tersebut akan berguna dan akan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana

masyarakat kita dapat mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka ( penghasilan, kebutuhan serta kemampuan ilmu dan teknologi) dalam menanggapi lingkungan dan tantangan sejarah.

Dari seluruh uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat kita singkatakan bahwa dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, diperlukan data mengenai berbagai katagori dan aspek kebudayaan daerah antara lain mengenai teknologi tradisional khususnya isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di daerah untuk mendapatkan keterangan bagaimana keadaannya dalam menghadapi tantangan zaman yang tengah menuju ke arah modernisasi disegala bidang kehidupan sekarang ini dan bagaimana hubungan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dengan penghasilan penduduk, dengan kebutuhannya serta hubungannya dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

## **B. Tujuan**

Tujuan penelitian ini ialah terkumpulnya bahan-bahan tentang materi yang mengisi dan melengkapi rumah tangga tradisional pedesaan di Propinsi Nusa Tenggara Barat sehingga melalui kegiatan ini diharapkan dapat terungkap data informasi tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan yang beraneka ragam dari seluruh Indonesia sebagai bahan penyusunan kebijaksanaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

### C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang diteliti ialah isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diberi batasan mengenai istilah agar mendapatkan kejelasan mengenai ruang lingkup penelitian.

Yang dimaksud dengan "*isi*" rumah tangga ialah benda sebagai kebutuhan pokok, sedangkan "*Kelengkapan*" rumah tangga ialah benda yang bukan sebagai kebutuhan pokok atau sebagai pelengkap saja.

Sedangkan yang dimaksud dengan "*rumah tangga*" ialah sekelompok individu yang tergabung dalam keluarga batih dengan seorang kepala keluarga yang mengatur sosial-ekonomi mereka dan bertempat tinggal dalam satu rumah. Kata "*tradisional*" memang sulit untuk diberikan batasan yang tegas; terutama untuk membedakan dengan yang tidak tradisional (modern). Prof. Harsoyo dalam bukunya Pengantar Anthropologi membahas mengenai istilah "*modern*" sehingga dari pengertian tersebut kita mendapat gambaran mengenai istilah "*tradisional*" sebagai lawan daripada istilah *modern* tersebut. Dia mengatakan bahwa modernisasi sebagai konsep dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dapat diartikan sebagai satu sikap pikiran yang mempunyai kecenderungan untuk mendahulukan sesuatu yang baru daripada yang bersifat tradisi, dan satu sikap pikiran yang hendak menyesuaikan soal-soal yang sudah menetap dan menjadi adat kepada kebutuhan-kebutuhan baru (3,211). Dari uraian tersebut tersirat pengertian "*tradisi (tradisional)*" disini sebagai sesuatu yang sudah menetap dan menjadi adat; atau dengan kata lain,

tradisi merupakan perwujudan dan pencerminan nilai, gagasan utama dan keyakinan yang telah melembaga atau dimiliki oleh para pendukungnya sehingga memberikan ciri serta identitas kepadanya.

Kesimpulannya yang diteliti adalah benda-benda kebutuhan pokok dan sebagai pelengkap saja dalam suatu rumah tangga yang masih pada tingkat tradisional.

Sedangkan ruang lingkup materi, ialah sejumlah benda yang harus mutlak dimiliki menurut fungsinya, sebagaimana dikemukakan oleh Koentjoroningrat ( 4, 359 ) yakni :

1. Makanan dan minuman
2. Pakaian dan perhiasan
3. Alat-alat produksi
4. Senjata
5. Alat transportasi dan komunikasi
6. Alat upacara
7. Mobelair
8. Alat rekreasi.

Sedangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, sebelumnya diadakan identifikasi mengenai desa yang menjadi objek penelitian terutama yang menyangkut lokasi, penduduk, mata pencaharian hidup dan teknologi serta latar belakang sosial budayanya.

#### **D. Prosedur dan Pertanggung jawaban Penelitian**

Prosedur penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut :

##### **1. Tahap persiapan :**

- a. Pengarahan oleh Tim Pusat.

Sebelum penelitian, masing-masing Ketua Aspek diberikan Penataran dan Pengarahan oleh Tim Pusat bertempat di Cisarua Bogor. *Term Of Reference* (TOR/ kerangka kerja) dan Pengarahan Tim Pusat menjadi pegangan Tim Daerah dalam pelaksanaan tugasnya dengan disesuaikan pada kondisi daerah demi berhasilnya pelaksanaan tugas.

- b. Melengkapi anggota Tim Daerah

Anggota Tim Daerah dilengkapi sehingga susunannya adalah sebagai berikut :

Ketua : Drs. Lalu Ahmad Muhidin

Anggota : Max Arifin

Suminto, BA

Lalu Emi Suhaemi; yang kemudian untuk kelancaran penelitian dan penulisan naskah anggota tim ditambah dengan M.Ali,BD,Sm.Hk. yang dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh beberapa orang mahasiswa yang telah berpengalaman meneliti.

- c. Penentuan desa objek penelitian

Sesuai dengan TOR, yang menjadi objek penelitian

ialah satu Suku Bangsa (Etnis) saja. Karena Suku Bangsa yang jumlah populasinya besar (hampir<sup>2/3</sup> dari seluruh jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat) ialah Suku Bangsa Sasak di Pulau Lombok, maka ditetapkan Suku Bangsa tersebut menjadi objek penelitian. Langkah selanjutnya ialah penentuan desa yang menjadi desa sampel (lokasi penelitian). Berdasarkan TOR, lokasi pengumpulan data difokuskan pada dua desa yang sekaligus dianggap mewakili populasi. Ketentuan pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- 1). Pertimbangan umum yakni keseluruhan lokasi penelitian mempunyai latar belakang yang dapat dikatakan sama karena merupakan daerah agraris dan dominan populasinya Suku Bangsa Sasak.
- 2). Pertimbangan khusus, mencakup dua hal pokok yakni satu desa merupakan desa yang dekat dengan lokasi kota dan telah dilalui jalur komunikasi sehingga "*sedikit terbuka*" dari pengaruh luar. Kemudian satu desa yang jauh dari pusat kota sehingga merupakan desa "*tertutup*"

Setelah diadakan penelitian pendahuluan dengan melihat kepustakaan mengenai Potensi Desa di seluruh Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan desa di Pulau Lombok pada khususnya dengan mengunjungi Kantor Pembangunan Desa Propinsi Nusa Tenggara Barat serta observasi pendahuluan ke beberapa desa yang diperkirakan dapat dijadikan objek penelitian, diputuskan

bahwa Desa Sayang-sayang di Kecamatan Cakranegara yang jaraknya sekitar 7 Km dari Ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat (Mataram) dijadikan desa objek penelitian yang berdekatan dengan Desa Bentek di Kecamatan Tanjung Lombok Utara yang jaraknya lebih kurang 30 Km dari Kota Mataram dijadikan desa objek penelitian yang jauh dari kota. Disamping alasan yang telah disebutkan di atas, kemudahan untuk dijangkau sehingga memperlancar jalannya pengumpulan data, menjadi alasan pemilihan desa sampel tersebut.

#### **d. Penyusunan daftar angket**

Dengan berpedoman kepada TOR, disusun angket untuk responden dan pemadaman wawancara kepada tokoh masyarakat (Key Informan) serta hal-hal yang perlu di observasi.

### **2. Tahap pengumpulan data.**

Pengumpulan data untuk bahan identifikasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder di Kantor Kepala Desa dan Kepala Wilayah Kecamatan yang membawahi desa tersebut, sedangkan pengumpulan data untuk mengetahui isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dilakukan dengan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat dan responden. Dalam hal penentuan responden digunakan areal sampling karena terbatasnya waktu dan penduduk (Kepala Keluarga) yang menjadi responden agak sukar dihubungi karena mereka pergi ke desa lain untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan sesuatu untuk kehidupan mereka.

Dengan menggunakan sistem areal sampling ini, masing-masing desa ditetapkan 20 Responden.

### **3. Penulisan Laporan**

Hasil observasi, wawancara dengan informan kunci maupun dengan responden dikumpulkan dan masing-masing jenis benda dimasukkan dalam masing-masing katagori benda yang mutlak harus di miliki menurut fungsinya. Analisa dilakukan secara kwalitatif.

### **4. Susunan laporan.**

Laporan hasil penelitian meliputi : 5 Bab yang sistimatika uraian sebagai berikut :

- Pada Bab I dibiçarakan Pendahuluan yang akan mengantarkan Pra pembaca untuk memahami hal berhubungan dengan masalah, tujuan , ruang lingkup dan pertanggung jawaban penelitian.
- Pada Bab II diadakan Identifikasi terhadap desa objek yang mencakup hal-hal tentang lokasi, penduduk, mata pencaharian hidup dan teknologi serta latar belakang sosial-budaya.
- Pada Bab III dikemukakan mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di desa objek penelitian.
- Pada Bab IV diadakan analisa tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan, kebutuhan, kemajuan ilmu dan teknologi.
- Pada Bab V akan diambil kesimpulan yang merupakan inti sari yang disusun secara logis dari bab-bab sebelumnya dan juga sebagai penutup dari uraian.

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI**

Karena laporan hasil penelitian ini berjudul Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat dengan objek penelitian penduduk Suku Bangsa Sasak dan wilayah penelitian ( Desa Sampel/Desa Objek Penelitian ) adalah Desa Sayang-Sayang dan Desa Bentek di Pulau Lombok, maka pada bagian Identifikasi ini akan diberikan gambaran terlebih dahulu mengenai daerah Nusa Tenggara Barat secara umum untuk mengenal daerah tersebut serta sebagai latar belakang wilayah secara keseluruhan, baru kemudian diadakan identifikasi mengenai Desa Sayang-Sayang dan Desa Bentek. Identifikasi wilayah ini menyangkut mengenai lokasi, penduduk, mata pencaharian hidup dan teknologi serta latar belakang sosial budaya.

## **A. Daerah / Propinsi Nusa Tenggara Barat**

### **1. Lokasi.**

Daerah/Propinsi Nusa Tenggara Barat terletak pada gugusan pulau yang membujur ke arah Timur - Barat, antara  $115^{\circ}67'$  BT dan melintang dari Utara ke Selatan antara  $80^{\circ} 5'$  LS. Dalam peta Indonesia jelas terlihat bahwa Nusa Tenggara Barat di apit oleh dua propinsi yakni Propinsi Bali di sebelah Barat dan Propinsi Nusa Tenggara Timur di sebelah Timur. Di Bagian Utara terletak Propinsi Sulewesi Selatan yang berdekatan dengan Pulau Sumbawa. Di lihat dari letaknya tersebut, hubungan dengan Pemerintah Pusat, hubungan dengan daerah-daerah pusat ekonomi serta hubungan dengan daerah-daerah lain tidaklah terlalu sulit. Dan dari segi latar belakang sejarah dan kebudayaan, letaknya tersebut memungkinkan kontak dengan berbagai unsur suku bangsa dan kebudayaan dari luar seperti Jawa dan Bali bagi Pulau Lombok dan Sulawesi Selatan dengan pulau Sumbawa.

Luas wilayah 20.153,15 Km<sup>2</sup> terdiri atas dua pulau besar yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Terbagi atas enam wilayah Kabupaten yakni :

- Kabupaten Lombok Barat dengan Ibu Kota Mataram
- Kabupaten Lombok Tengah dengan Ibu Kota Praya
- Kabupaten Lombok Timur dengan Ibu Kota Selong
- Kabupaten Sumbawa dengan Ibu Kota Sumbawa Besar.
- Kabupaten Dompu dengan Ibu Kota Dompu.
- Kabupaten Bima dengan Ibu Kota Bima.

Terdapat satu Kota Administratip Mataram dengan wilayah Kecamatan Mataram, Ampenan dan Cakranegara.

## 2. Penduduk.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980 jumlah penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat 2.723.816 jiwa dengan angka kepadatan 135 jiwa/Km<sup>2</sup> dan perkembangan penduduk 2.384%/tahun. Dari jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat tersebut 80% bertempat tinggal di Pulau Lombok atau 1.957.118 jiwa dengan kepadatan 413 jiwa/Km<sup>2</sup> dan di Pulau Sumbawa 20% atau 766.698 jiwa dengan kepadatan 50 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Penduduk Nusa Tenggara Barat terdiri atas 4 Suku Bangsa (Etnis) yang besar yakni :

- Suku Bangsa Sasak di Pulau Lombok.
- Suku Bangsa Bima (Mbojo) di Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu.
- Suku Bangsa Sumbawa (Samawa) di Kabupaten Sumbawa.
- Suku Bangsa Bali di beberapa desa di Kota Administratip Mataram.

Masing-masing Suku Bangsa mendukung kebudayaan sendiri-sendiri.

## 3. Mata pencaharian hidup dan teknologi

Mata pencaharian hidup yang utama penduduk Nusa Tenggara Barat adalah di bidang pertanian, kemudian dibidang peternakan, kerajinan, buruh, industri, pegawai dan lain-lain. Di lihat dari keadaan alamnya maka daerah Nusa Tenggara Barat dapat dibagi dalam dua bagian dalam sistim mata pencaharian penduduknya. Di Pulau Lombok sistim pertanian dengan cara

intensifikasi dan perairan yang sudah teratur, sedangkan usaha peternakan sudah dipelihara dengan baik dalam kandang tersendiri yang pada umumnya berada disamping belakang rumah mereka, sedangkan pertanian di Pulau Sumbawa karena curah hujannya kurang setiap tahun lebih bersifat ekstensif yakni sawah tadah hujan sedangkan usaha peternakan tidak dipelihara dengan teratur tetapi di lepas begitu saja di padang penggembalaan. Mengenai pemilikan tanah hanya 2/3 dari padanya termasuk dalam kategori pemilik tanah, 1/3 adalah petani tak bertanah. Pembagian petani tak bertanah terdapat 3 sub katagori yakni penyakap yakni orang yang turut ambil bagian dalam pertanian, penggarap yakni orarng yang bekerja sebagai petani dengan jalan menyewa, gadai atau lelang dan penganggur yakni buruh musiman yang membantu pada waktu menanam atau menyiang dan pada masa panen. Petani pemilik tanah lebih dari 50% merupakan petani kecil yang luas tanahnya kurang dari 1 ha. Disamping tanah pertanian juga ada kebun yakni sangian tanah yang kurang baik letaknya untuk di jadikan tanah pertanian. Kebun dan pekarangan kebanyakan di tanami tumbuh-tumbuhan buah-buahan seperti mangga , rambutan, jambu dan lain-lain.

Tanah pertanian di Pulau Lombok dapat dibagi dalam beberapa golongan sebagai berikut : Golongan-golongan sungai, tanah kering, tanah basah atau sawah. Tanah pertanian basah dibagi menurut kemungkinan tanah itu dapat di airi. Berdasarkan ini maka terjadilah penggolongan yakni sawah setengah irigasi lengkap yaitu sawah yang dapat di airi pada musin hujan dan musim kemarau, sawah irigasi yaitu sawah yang hanya dapat di airi

pada musim hujan dan sawah tadah hujan yaitu sawah yang tergantung pada hujan, tak mungkin di airi. Sedangkan di Pulau Sumbawa lebih bersifat sawah tadah hujan.

Untuk kelancaran jalannya pengairan di Pulau Lombok di kenal adanya sistem *Subak*, yang istilahnya sama dengan di Pulau Bali, sedangkan di Bima dan Dompu dikenal istilah *Panggawaso*.

Teknologi di bidang pertanian, pada pertanian dengan irigasi yang teratur dikenal adanya alat yang digunakan ialah *Tenggala* atau *Nggala* yang terbuat dari besi dan kayu, yang di pergunakan untuk mengolah tanah yang ditarik oleh dua ekor sapi atau kerbau. Di beberapa tempat sekarang sudah menggunakan traktor tangan. Untuk menyang padi di Lombok dikenal alat yang disebut *Kis-kis* sejenis cangkul bergigi, sedangkan untuk meratakan tanah digunakan garu dengan istilah bahasa Sasak di sebut *Gau* bahasa Bima disebut *Cau*, juga ditarik oleh dua ekor sapi atau kerbau. Dibeberapa daerah yang merupakan daerah sawah tadah hujan kebanyakan pengolahan tanah sawah tidak dengan tenggala maupun garu tetapi tanah sawah di injak-injak oleh sekelompok ternak, seperti sapi dan kerbau yang dihalau oleh beberapa orang. Masih ada alat pertanian lainnya seperti cangkul, linggis, alat untuk mengetam padi dan sekarang ada jenis padi yang setelah di potong, langsung di pisahkan antara batang dengan bulirnya di sawah setelah padi di potong. Biasanya digunakan drum tempat padi di pukul-pukul sehingga bulirnya jatuh. Sebagai alas drum biasanya karung agar bulir padi tidak tercecce.

Mata pencaharian hidup lainnya adalah sebagai peternak yang kalau diperhatikan betul merupakan kerja sambilan dari usaha pertanian, karena memelihara ternak yang erat kaitannya dengan pengolahan tanah pertanian. Di Lombok pada umumnya yang dipelihara adalah Sapi sedangkan di Pulau Sumbawa adalah kerbau. Sebagaimana di jelaskan di atas sistem berternak di Pulau Lombok dengan memelihara ternak dengan baik, ternak di ikat dan pada malam hari masukan dalam kandang yang bagi petani merupakan bagian dari rumah yang harus ada terutama bagi mereka yang memelihara ternak. Sedangkan di Pulau Sumbawa hewan di lepas begitu saja di tanah penggembalaan, hidup bergerombol berdasarkan pemilikan-pemilikan tertentu. Untuk bisa ditandai pada umumnya ternak didiberi tanda pada telinganya yakni di potong sedikit sedangkan pada pahanya juga diberi tanda tertentu dengan cap besi panas.

Teknologi dibidang usaha ternak ini, dikenal beberapa alat atau benda seperti tali serta alat untuk memilin tali, di Lombok ada keranjang tersendiri yang dipergunakan untuk tempat menyimpan rumput yang telah di potong pada waktu mengumpulkan atau menyabit rumput untuk hewan.

Di wilayah tepi pantai terutama tempat pemukiman penduduk dikenal adanya usaha penangkapan ikan. Tempat yang berarti untuk penangkapan ikan di Pulau Lombok ialah di pantai Ampenan, di Lembar, di Tanjung Luar, di pelabuhan Lombok. Sedangkan di Pulau Sumbawa di Labuan Ai Paya, di Labuan lalar Labuhan Alas, di Teluk Saleh, di Teluk Cempi yang terkenal dengan tangkapan udangnya, Teluk Bima, Teluk Sape, Teluk Waworada.

Alat teknologi di dibidang perikanan ini pada umumnya sampan atau perahu yang sekarang sudah banyak menggunakan motor tempel alat lain seperti jala dalam berbagai jenis, bagan dan lain-lain.

Di darat pun ada usaha perikanan yakni perikanan darat di sungai di sawah dan tempat-tempat khusus yang dibuat untuk pemeliharaan berbagai jenis ikan seperti ikan karper tawes, ikan mas dan lain-lain. Alat untuk menangkap ikan cukup banyak seperti alat pancing dari nylon, ada juga alat penangkapan ikan yang dibuat dari bambu yang disebut dengan istilah Sasak "*Sorok*" dan istilah Bima disebut *dui*, ada juga alat penangkap dari bambu yang di anyam dan bagian bawahnya berlubang yang istilah Sasak di sebut *Kodong* dan istilah Bima disebut *Katotu* yang biasanya dipasang pada malam hari pada aliran sungai yang tidak begitu deras, diikat pada kayu atau bambu yang ditancapkan di kiri-kanan alat tersebut, cara memasangnya ialah menghadap kehilir atau menghadap ke arah datangnya ikan yang lari menantang arus. Pada malam hari ada juga penduduk yang mencari ikan dengan menggunakan lampu petromax atau lampu setrongking ikan yang tidur di pinggir sungai atau lantai mudah di tangkap atau di tombak dengan parang.

Sementara itu tepi pantai yang baik untuk dibuatkan tambak terdapat usaha tambak bandeng atau perikanan air payau.

Usaha kerajinan tangan juga terdapat dalam masyarakat yakni usaha anyam-ayaman, tembikar, kerajinan dari besi, dari kayu, dari rotan, dari tulang, dari kulit, dari bambu dan lain - lain. Ada pula usaha industri yang lebih bersifat aneka industri seperti

industri sabun, es, industri batu bata, industri kapur dan lain-lain. Pada umumnya masih menggunakan teknologi sederhana dan menengah yang banyak menggunakan tangan.

Usaha lain adalah dibidang perdagangan terutama dagang kecil-kecilan dan menengah. Dagang kecil-kecilan di pasar dan di kampung-kampung yang dikenal dengan istilah bakulan, juga ada pedagang menengah di toko-toko serta ada pula yang menjadi pedagang antar pulau malahan antar negara. Hasil yang diperdagangkan selain kebutuhan hidup sehari-hari di pasar, juga hasil pertanian lainnya seperti kacang, kedele, hasil perkebunan, hasil laut, hasil usaha kerajinan, hasil peternakan dan lain-lain.

Menjadi buruh baik sebagai buruh tani, buruh di pasar-pasar dan buruh pada usaha bangunan dan industri serta buruh lepas juga merupakan sumber penghasilan penduduk. Sementara itu ada pula penduduk yang menjadi pegawai negeri maupun swasta, dan memberikan usaha di bidang jasa.

#### **4. Latar Belakang Sosial Budaya**

##### **a. Latar Belakang Sejarah**

Daerah Nusa Tenggara Barat terletak dalam jalur lalu lintas yang di lalui oleh aktifitas perdagangan dan komunikasi antar manusia sejak jaman dahulu hingga sekarang. Karena itulah sejak zaman dahulu terjadi kontak dengan dunia luar yang memungkinkan berkembangnya usaha perdagangan dan kebudayaan serta perpindahan penduduk yang mendatangi daerah itu. Mobilitas penduduk terlihat adanya perpindahan berbagai suku bangsa seperti suku bangsa Jawa, Bali, Melayu,

Banjar serta Bugis dan Makasar ke Pulau Lombok sedangkan di Pulau Sumbawa karena berdekatan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan hubungan sejarah lebih banyak dengan daerah tersebut, perpindahan suku bangsa ke daerah itu lebih banyak suku bangsa Bugis dan Makassar terutama bermukim di tepi-tepi pantai. Pada zaman dahulu, di wilayah Lombok maupun Sumbawa terjadi perebutan pengaruh berbagai kerajaan besar. Sehingga Pulau Lombok lebih terpengaruh oleh kerajaan-kerajaan Jawa dan Bali sedangkan di Pulau Sumbawa lebih terpengaruh kerajaan dari Sulawesi Selatan khususnya Kerajaan Gowa. Pada sekitar tahun 1740 Pulau Lombok terutama di bagian Barat dibawah pengaruh Kerajaan Karang Asem dari Bali yang kemudian diikuti oleh pemindahan penduduk Bali ke Wilayah tersebut, sehingga di beberapa desa di Lombok Barat terutama Kota Administratip Mataram, terdapat pemukiman yang khusus di huni oleh Suku Bangsa Sasak. Pada sekitar tahun 1896 Lombok jatuh dibawah kekuasaan kolonial Belanda. Pengaruh Belanda tidak terasa dan tidak menonjol karena mungkin oleh Belanda daerah Lombok hanya dijadikan daerah gudang berasnya saja. Demikian halnya dengan masa penjajahan Jepang tidak mempunyai pengaruh yang penting di bidang kebudayaan.

Di Pulau Sumbawa, sebagaimana di jelaskan di atas, lebih banyak mengembangkan hubungan dengan Sulawesi Selatan terutama di Sumbawa Bagian Timur yakni di Bima dan Dompu. Sedangkan pengaruh Jawa serta pengaruh Hindu kurang. Hanya di Sumbawa bagian Barat karena lokasinya berdekatan dengan Pulau Lombok, maka pengaruh Hindu terasa dan karena itulah Prof.Mr.J.Van. Vollenhoven menjadikan Bali, Lombok dan Sumbawa bagian Barat sebagai satu daerah hukum adat.

Pengaruh Agama Islam di Lombok maupun Sumbawa sangat kuat apalagi lebih dari 90 % penduduk menganut agama Islam.

Dari latar belakang sejarah diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Nusa Tenggara Barat telah terbuka sejak zaman dahulu kala. Masyarakat mendukung beberapa kebudayaan daerah yang kalau dikelompokkan termasuk dalam empat kebudayaan daerah yakni kebudayaan daerah Sasak yang didukung oleh suku bangsa Sasak, kebudayaan daerah Sumbawa (Samawa) yang didukung oleh suku bangsa Sumbawa yang bermukim di Sumbawa bagian Barat, kebudayaan daerah Bima yang didukung suku bangsa Bima yang mendiami daerah Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu, serta terdapat pula kebudayaan daerah Bali yang didukung oleh Suku Bangsa Bali yang bermukim di beberapa desa di wilayah Kota Administratif Mataram di Kabupaten Lombok Barat.

#### **b. Bahasa.**

Keempat Suku Bangsa yang mendiami Nusa Tenggara Barat menggunakan Bahasa daerah sendiri-sendiri. Suku Bangsa Sasak berbicara dalam bahasa Sasak, Suku bangsa Sumbawa berbicara dalam bahasa Sumbawa atau bahasa *Samawa*, Suku Bangsa Bima menggunakan bahasa daerah Bima atau *nggahi mbojo*. Pada umumnya bahasa daerah tersebut memiliki bahasa halus dan bahasa kasar yang penggunaannya tergantung dari stratifikasi sosial dalam masyarakat dan dari segi umurnya. Masing-masing bahasa daerah juga memiliki beberapa dialek, terutama bahasa Sasak, Sumbawa dan Bima.

### **c. Sistim religi**

Agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Barat adalah agama Islam menyusul agama Hindu yang dipeluk oleh suku bangsa Bali, kemudian agama Budha yang dianut oleh orang suku Bangsa Sasak Boda di Lombok Bagian Utara dan orang Bali, serta ada pula penganut agama Kristen Katholik dan Kristen Protestan yang penganutnya tidak seberapa.

Di masyarakat masih dikenal adanya upacara-upacara yang berkaitan dengan adat yang kadang-kadang dilaksanakan bersama dengan rangkaian upacara-upacara daur hidup. Pada zaman dahulu di Lombok dikenal adanya istilah *Agama Islam Waktu Telu* yakni merupakan sinkritisme antara agama Islam dan Agama Hindu.

### **d. Kesenian**

Berbagai kesenian daerah yang merupakan hasil kesenian suku bangsa terlihat dalam berbagai cabang seni, seperti dalam seni tari, seni suara, seni drama, seni sastra, seni lukis dan lain-lain.

Sebagaimana halnya dengan daerah lain di Nusantara, di Propinsi Nusa Tenggara Barat terdapat unsur-unsur kebudayaan yang spesifik daerah yang di dukung oleh masing-masing suku bangsa baik dalam sistim ekonomi dan mata pencaharian, dalam sistim pengetahuan dan teknologi tradisional, dalam sistim kemasyarakatan, dalam folklore serta upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, kepercayaan maupun dalam kaitan dengan daur hidup.

## B. DESA SAYANG-SAYANG

### 1. Lokasi.

Desa Sayang-sayang terletak di Kabupaten Lombok Barat Barat, jaraknya dari Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Barat (Mataram ) lebih kurang 10 Km. Batas-batas desa adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Kekerri
- Sebelah Timur : Desa Segerongan
- Sebelah Selatan : Kelurahan Cakra Utara
- Sebelah Barat : Kelurahan Karang Baru

Kota yang terdekat dengan desa tersebut adalah Kota Cakranegara yang merupakan kota pusat perdagangan di Kabupaten Lombok Barat dan Propinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

Untuk ke desa Sayang-Sayang, orang dapat naik dokar, naik bemo yang menuju desa Kekerri, atau menggunakan kendaraan pribadi. Jalan ke desa sudah baik malahan sudah diaspal. Berdasarkan data pada Kantor desa , luas desa seluruhnya 193,805 Ha.

Desa terdiri atas beberapa Kampung atau Lingkungan yakni Kampung Sayang Lauk, Kampung sayang Daye, Kampung Lendangre dan Kampung Jangkuk. Desa Sayang-sayang dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan beberapa perangkat desa lainnya dan Kampung dipimpin oleh seorang Kepala Kampung dalam bahasa Sasak disebut *Keliang*.

## 2. Penduduk.

Penduduk terdiri dari suku bangsa Sasak, hanya 12 orang merupakan penduduk suku bangsa Bali dan 10 orang pendatang luar. Desa sayang-sayang merupakan desa Sasak yang berbeda dengan desa lain di Kecamatan Cakranegara yang kebanyakan dihuni oleh suku bangsa Bali yang secara turun temurun berdiam di tempat itu sebagai akibat sejarah masa lampau karena pada zaman dahulu Pulau Lombok khususnya di Lombok Bagian Barat pernah di bawah taklukan Kerajaan Karang Asem dari Bali dan Kota Cakranegara adalah merupakan pusatnya.

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamian dan kelompok umur sebagaimana tertera dalam tabel sebagai berikut :

Tabel II.1.

Jumlah Penduduk Desa Sayang-sayang Menurut Keadaan Tahun 1982

Klp Umur	Jml Laki-laki	Jml Perempuan	Jml Seluruh
0- 6 Thn	335	368	703
7 - 12 Thn	300	359	665
13-18 Thn	286	238	524
19 - 25 Thn	129	170	299
26 - 40 Thn	354	357	711
41 - 45 Thn	112	120	232
46 - 50 Thn	105	96	201
51-55 Thn	77	94	171
56 Keatas	85	77	161

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki 1783 orang dan penduduk perempuan 1879 orang sehingga jumlah seluruhnya 3.662 orang

Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel II.2

Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan  
Di Desa Sayang-sayang tahun 1982

Tingkat pendidikan	Jumlah
1. Tidak sekolah	2.545
2. Tidak tamat SD	724
3. Tamat SD/ sederajat	285
4. Tamat SMTP/sederajat	84
5. Tamat SMTA/sederajat	19
6. Tamat Akademi/sederajat/S.M.	-
7. Tamat Perguruan tinggi	-
8. Pendidikan Non Formal/Khusus	5

### 3. Mata.pencaharian hidup dan teknologi.

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Sayang-Sayang adalah sebagai petani/buruh tani, peternak, kerajinan, dagang kecil dan pegawai negeri. Data mengenai jumlah penduduk yang telah memiliki mata pencaharian sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini

Tabel III.3

Mata Pencaharian Penduduk Di Desa Sayang-Sayang.

No.	Jenis mata pencaharian	Jml orang
1.	Petani pemilik tanah	159
2.	Petani penggarap	21
3.	Buruh tani	1315
4.	Nelayan	-
5.	Peternak	15
6.	Pencari hasil hutan	-
7.	Pedagang	88
8.	Kerajinan tangan	205
9.	Industri	5
10.	Dokter	-
11.	Bidan	2
12.	Mantri kesehatan	-
13.	Guru	11
14.	ABRI	4

Penduduk yang mempunyai keahlian tertentu :

1. Dukun bayi : 2 orang
2. Tukang cukur : 2 orang
3. Tukang jahit : 17 orang
4. Tukang kayu : 8 orang
5. Tukang batu : 11 orang

Mengenai mata pencaharian penduduk yang utama seperti pertanian, peternakan, usaha kerajinan, akan dijelaskan sebagai berikut :

### a. Pertanian

Sebagaimana halnya di desa-desa lain di Pulau Lombok pada umumnya, penduduk Desa Sayang-sayang juga merupakan petani. Berdasarkan data yang ada pada kantor Kepala Desa, luas tanah sawah pengairan teknis ada 152.750 Ha., tanah kering berupa perkebunan, ladang/tegalan dan tanah yang belum diolah. Sistem pertanian sudah mulai menggunakan sistem intensifikasi dengan penggunaan pupuk dan ada pula satu-dua penduduk yang telah menggunakan traktor. Hasil usaha pertanian berupa padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar dan tembakau. Pada umumnya hasil pertanian berupa padi menjadi konsumsi sendiri dan apabila berlebihan baru dijual. Hasil panen lain berupa kacang, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, tembakau biasanya di jual ke pasar yang berdekatan yakni pasar Cakranegara. Hasil tanaman lain yang biasanya di tanam di pematang sawah, dikedun penduduk, ditegalan adalah kelapa. Demikian pula di tanam jenis buah-buahan seperti mangga, rambutan, jeruk dan lain-lain.

Alat yang dipergunakan dalam usaha pertanian ini sebagaimana halnya dengan daerah lain, untuk mengolah tanah berupa bajak, cangkul dan lain-lainnya.

### b. Usaha Peternakan

Usaha ternak besar maupun ternak unggas dilakukan penduduk seperti sapi, kuda, kambing, kelinci, domba, ayam, itik dan lain-lain yang jumlahnya sebagai berikut :

Sapi biasa	jumlahnya 106 ekor
Kuda	jumlahnya 73 ekor.

Kambing	jumlahnya 37 ekor.
Kelinci	jumlahnya 4 ekor
Domba	jumlahnya 4 ekor
Ayam ras	jumlahnya 40 ekor
Ayam kampung	jumlahnya 1.143 ekor
Itik/bebek	jumlahnya 720 ekor

Hasil ternak dipergunakan untuk produksi usaha pertanian, dan ada pula yang dijual.

#### c. Usaha kerajinan.

Usaha kerajinan yang banyak ialah anyam-anyaman berupa keranjang, kerajinan dari bahan belek, sǎpu ijuk dan lain-lain yang memberikan penghasilan kepada penduduk. Berbagai alat yang dipergunakan tidak berbeda dengan alat di daerah lain seperti pisau, serut dan lain-lain.

Mata pencaharian lain seperti usaha dibidang perdagangan ada juga tetapi usaha kecil-kecilan sebagai bakulan, dagang kecil-kecilan di pasar dan lain-lain.

#### 4. Latar belakang sosial budaya.

Masyarakat Desa Sayang-Sayang adalah suku Bangsa Sasak yang sehari-hari mendukung kebudayaa daerah Sasak. Bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari sebagai bahasa pengantar adalah bahasa daerah Sasak. Kebudayaan dan sosial budaya lainnya dipengaruhi oleh agama Islam yang merupakan agama utama mayoritas penduduk. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari masalah adat tetap berlaku sepanjang yang tidak bertentangan dengan agamanya. Upacara-upacara lama seperti daur hidup

misalnya dalam upacara melahirkan, perkawinan, kematian dan lain-lain masih dipergunakan adat istiadat Suku Bangsa Sasak. Kehidupan sosial masyarakat masih melaksanakan sistim kehidupan gotong royong terutama apabila menyelesaikan hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama anggota masyarakat seperti membersihkan kampung, membuat jalan atau lorong. Di masyarakat masih di jumpai sistim *banjar* walaupun berdasarkan pedoman dari Pemerintah telah di instoduser organisasi yang disebut LKMD sebagai wadah pendorong partisipasi masyarakat dalam membangun desa di segala bidang. Kehidupan kekeluargaan antar keluarga sederhana maupun sekampung dan sedesa masih menonjol yang juga merupakan ciri khas masyarakat Lombok dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Pendidikan masih belum berkembang dan tingkat pendidikan penduduk masih cukup rendah. Di desa ada satu Sekolah Dasar dan satu Madrasah Ibtidaiyah.

## **C. DESA BENTEK**

### **1. Lokasi**

Desa Bentek merupakan bagian dari Kabupaten Lombok Barat bagian Utara. Desa Bentek sekarang menjadi bagian dari Kecamatan Gangga. Sebelum tahun 1967, wilayah Desa Bentek menjadi bagian dari Desa Bebekek yang berpusat di Lading - Lading. Setelah pemekaran desa, Desa Bebekek dihapus dan wilayah - wilayah Desa Bebekek yang membentang dari Barat dengan batas – batas Kali Sokong sampai di Puncak Murmas disebelah Timur, terpecah menjadi tiga bagian, yaitu Desa Tanjung, Desa Jenggala dan Desa Bentek. Tetapi hanya desa

Bentek yang keluar dari Kecamatan Tanjung dan dimasukkan ke dalam wilayah Kecamatan Gangga. Sebelum itu di Kecamatan Gangga merupakan wilayah Kecamatan Bayan dengan dipimpin oleh seorang Asisten Distrik. Adapun batas-batas Desa Bentek sekarang adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Wilayah Desa Gondang

Sebelah Barat : Kali Segara

Sebelah Selatan : Hutan Tutupan

Sebelah Timur : Wilayah Desa Gondang/hutan tutupan.

Jarak Desa Bentek dengan ibu kota Kabupaten sekitar 39 Km. Dari Mataram ( 1 jam perjalanan ) dan dari kota Kecamatan sekitar 5 Km. Dari jalan aspal yang menghubungkan ibu kota Kabupaten dan kota Kecamatan Gangga kita harus melalui jalan tanah yang berdebu sepanjang 2.2 Km. Ini adalah satu - satunya jalan yang menghubungkan Desa Bentek dengan tempat-tempat lainnya.

Karena Desa ini berbatasan dengan hutan dan sungai, maka sebagian dari wilayah desa ini jauh dari jangkauan transportasi modern.

Satu - satunya jalan untuk menjangkau wilayah - wilayah terpencil adalah dengan menggunakan jalan setapak yang berbukit -bukit. Demikian pula untuk mencapai kampung penelitian kita, yakni kampung Lenek, kita harus melewati pematang - pematang sawah dan menyusuri tepian sungai yang cukup terjal.

Desa Bentek terdiri dari beberapa kampung yang dipimpin oleh seorang *Keliang*, yang sering digelari *Jero* atau *Amaq Jero* ( sekarang Kepala Dusun ). Dalam pemerintahan sebuah

kampung, masih terdapat banyak sekali kampung –kampung kecil yang masih terpisah satu sama lainnya. Pemandangan ini mencerminkan pola perkampungan Desa Bentek berkelompok dalam jumlah kecil, sebagai sifat memencar pada asal mulanya.

Kampung - kampung administratif yang ada adalah Karang Lendang Lowang Sawaq, Dasan Langket, Seelos dan Lenek. Kampung-kampung kecil lainnya : Baru, Belimbing, Pasiran, Biloan, Empas, Lendang Gala, Gusi, Karang Tangon, Tungkek, Sembaro, Buani; Todo, Genting, Orong Luk, Kali Pucak, dan pemukiman - pemukiman lain yang dihuni oleh 2 sampai 5 Kepala Keluarga. Pada umumnya pemukiman-pemukiman kecil ini terdapat diantara kebun - kebun kelapa, tanah tegalan dan didekat hutan - hutan tutupan.

## **2. Penduduk**

Penduduk Desa Bentek menurut hasil sensus 1981 sebanyak 5649 jiwa dengan rincian jumlah penduduk pria 2833 Jiwa dan wanita 2116 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut sebagian besar adalah penduduk asli suku bangsa sasak, sementara sebagian kecil ( 10 % ) dari jumlah penduduk adalah suku bangsa Bali. Suku bangsa pendatang ini mulai masuk Bentek sekitar tahun 1961, setelah meletusnya Gunung Agung di Bali. Kelompok ini sebagian besar tinggal di Seelos, suatu tempat pemukiman yang paling jauh dari wilayah Desa Bentek. Sedangkan jumlah penduduk Kampung Lenek sekitar 70 Kepala Keluarga (KK) atau 400 jiwa.

Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut klasifikasi umur.

Tabel II.4.  
Jumlah Penduduk Menurut Umur

Umur	Jenis		Jumlah	Keterangan
	Laki	Perempuan		
6 - 8	419	425	844	Agama Islam 2993
7 -12	493	492	985	
13-18	464	443	907	Agama Hindu 511
19-25	451	429	870	Agama Budha 2234
26 -40	550	548	1098	
41 - 45	187	190	377	
46 -50	290	186	476	
51 -55	75	77	152	
56 keatas	64	61	125	
Jml	2833	2116	5649	

Data Potensi Desa Bentek.

Keadaan penduduk Desa Bentek menurut klasifikasi pendidikan untuk Tahun 1981.

Tabel II.5  
Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat	Jenis		Jml	Keterangan
	Laki	Perempuan		
Belum sekolah	-	-	-	Angka - angka ini dari Desa Bentek
S.D.	250	119	369	
SLTP	30	16	46	
SLTA	18	4	22	
Perg. Tinggi	2	-	2	
Jumlah .	300	139	439	

Data penduduk Desa Bentek menurut klasifikasi pekerjaan Tahun 1981

Tabel II.6  
Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jml	Keterangan
T a n i	319 orang	Daftar ini di peroleh Kantor Desa Bentek tidak menurut rincian pekerjaan menurut jenis kelamin
D a g a n g	30 orang	
Buruh Tani	257 orang	
T u k a n g	134 orang	
Pegawai	5 orang	
G u r u	3 orang	
DII		

### 3. Mata pencaharian hidup dan teknologi.

Dari angka - angka di atas nyatalah bahwa penduduk Desa Bentek sebagian besar hidup dari pertanian. Namun dari jumlah petani yang ada hanya sebagian kecil saja yang bekerja ditanah pertanian dengan sistem irigasi teknis. Ini disebabkan karena terbatasnya areal persawahan dalam wilayah Desa Bentek. Areal persawahan terdapat disekitar pinggiran sungai Kokok Segara dan sebagian kecil di perbatasan Desa Gondang.

Sebagian besar golongan petani Desa Bentek adalah pemilik tegalan dan kebun kelapa ditanah-tanah miring. Areal pertanian yang hanya tergantung dari curah hujan ini sangat mempengaruhi pada sifat penduduk dan sistem teknologi pertaniannya. Ditanah - tanah miring dan kebun - kebun kelapa, mereka menanaminya sekali setahun dengan penghasilan extra berupa palawija yang tidak

seberapa jumlahnya. Akibat dari erosi yang terus menerus, areal pertanian mereka lambat laun menjadi semakin kurus dan tandus. Hal ini mempercepat proses kemiskinan.

Kini kemiskinan telah menjadi bagian potret penduduknya. Sebagian besar diantara mereka kini adalah buruh tani dan penganggur. Mereka buruh tani dalam areal persawahan yang sempit, berebut mencari lahan untuk bekerja. Sebagian kecil penduduknya bekerja dalam lapangan keahlian seperti pertukangan, guru dan pegawai negeri. Akibat dari kemiskinan tersebut, maka pencaharian kayu-kayu di hutan tidak dapat dihindari.

Alternatif lain dari pekerjaan - pekerjaan di Desa Bentek belum ada proyek padat karya dan pembangunan fisik yang ada tidak memadai jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Untunglah sejak tahun 1982 yang lalu Yayasan HIVOS dari Negeri Belanda bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat I NTB telah menolong mereka dari kemiskinan dengan cara mengajak mereka menyelamatkan lahan - lahan kering melalui sistem Lamtoronisasi dan identifikasi lapangan kerja.

Penduduk Kampung Lenek yang menjadi obyek penelitian kami sebagian besar hidup dari pertanian tanah kering. Mereka memiliki kebun - kebun kelapa dan tegalan - tegalan ditanah miring. Kampung Lenek yang tersembunyi diantara dua perbukitan menyebabkan kampung ini tidak dilalui oleh saluran air Telabah Gondang. Mereka tidak memiliki tanah Pertanian dengan irigasi teknis.

Kehidupan mereka dari tanah pertanian kering yang sangat tergantung dari curah hujan, menyebabkan mereka tidak menguasai

teknologi pertanian yang memadai. Beras yang mereka konsumsi sekarang hampir seluruhnya diperoleh dari hasil membeli, menukar atau dengan cara menyewa tanah orang-orang Sasak dari Lekok dan Gondang. Sebelum larangan menebang hutan dan peladangan dengan sistem Oma, penduduk Leneq mengenal *padi rau* (Oma) Padi jenis bulu yang ditanam sejak tahun 1942 telah hilang dari kehidupan mereka. Selain beras, mereka juga menanam ubi kayu (Ambon Jawa) yang menduduki tempat kedua dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dari masyarakat Kampung Leneq.

#### **4. Latar belakang sosial budaya.**

Agak berbeda dengan suku bangsa lain di wilayah Nusantara ini kebudayaan suku Bangsa Sasak banyak mempunyai variasi serta perbedaan-perbedaan diantara kelompok-kelompok yang ada. Pepatah Adat Sasak yang terkenal berbunyi : *Lain Setuk lain Jajak, Lain Gubuk Lain Adat* menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Secara garis besarnya, wilayah Pulau Lombok yang didiami oleh suku bangsa Sasak dibagi dalam tiga kategori adat (M. Koesno 1970) yakni :

- a. Wilayah utara meliputi sebagian wilayah Lombok Timur serta daerah-daerah yang meliputi kecamatan Gangga, Tanjung dan Bayan. Wilayah ini menggambarkan dimana Adat Sasak masih menunjukkan ciri-ciri keasliannya.
- b. Wilayah Selatan dari Lombok, terutama Lombok Barat dan Lombok Tengah dimana masih terdapat pengaruh-pengaruh adat Suku Bali.

- c. Wilayah Tengah adalah bagian dari Pulau Lombok yang subur, membentang dari Ampenan di Lombok Barat hingga Labuhan Haji Lombok Timur. Ditempat ini bermukim 2/3 dari penduduk Lombok. Dominasi Islam dalam pernyataan adanya lebih kentara jika dibandingkan dengan masyarakat lain di Lombok.

Desa Bentek sendiri berada dalam wilayah Lombok Utara, yang berarti penduduk dan adat istiadatnya masih menunjukkan keaslian. Walaupun demikian akibat dari kontak-kontak kebudayaan suku lain, atau akibat dari kemajuan transportasi dan komunikasi, tampak jelas adanya perubahan - perubahan baik dalam sistem sosial, ekonomi, maupun sistem budaya mereka.

Sebelum kedatangan suku Bangsa Bali di Lombok Barat (1740) penduduk suku Bangsa Sasak telah menganut agama Islam. Tetapi antara penganut agama Islam di Lombok, sebagian kecil masih mempertahankan adat istiadat pra Islam. Dengan cara terdapat pengaruh Islam dan pengaruh adat sasak yang lebih asli golongan ini di dalam literatur disebut *Islam Waktu Telu*, suatu sinkritisme dari Islam dan Pra Islam. Pada tahun 1966 secara formal *Waktu Telu* dinyatakan tidak ada lagi. Namun demikian dalam prakteknya, kita dapat melihat Waktu Telu tersebut dalam upacara - upacara *Meroah Taon*, *meroah balit*, *kebiasaan minum tuak*, judi dan sanksi - sanksi adat yang dimasukkan ke dalam pelanggaran hukum Agama. Golongan ini di Desa Bentek dahulu mendominasi sistem religi mereka.

Selain dari kelompok Islam Waktu Telu, di Desa Bentek

sejak dahulu hingga sekarang ada kelompok minoritas suku Bangsa Sasak yang disebut *Tau Buda*. Mereka adalah orang - orang Sasak yang tetap berpegang kepada kepercayaan pra Islam, mereka percaya roh - roh halus dan mantra - mantra suci. Roh - roh tersebut mereka namai *Batara* dan *Idadari* mereka mengadakan upacara besar dua kali dalam setahun, yakni Muje Taon dan Muje Balit. TauBuda ( Sasak Boda ) mendiami kampung Leneq, Pasiran, Baru, Belimbing, Buani dan Biloan. Pada tahun 1973 secara simbolik Sasak Boda di Lombok Utara diresmikan menjadi penganut agama Budha, tetapi dalam prakteknya religius dan kepercayaan mereka masih lebih didominasi oleh ajaran nenek moyang mereka.

Pemimpin agama Sasak Boda adalah seorang *Belian* yang dianggap mampu untuk membawa mantera - mantera suci. Ia menyelesaikan perkawinan, memberikan air suci, dalam upacara muje. Tokoh-tokoh penting dalam masyarakat Sasak Boda di Leneq adalah seorang *Tuaq Lokaq*, *Mangku Bumi*, *Mangku Tunang Tekang*, *Keliang Gama*. Pemimpin pemerintahan tingkat kampung sama dengan kampung Sasak lainnya. Seorang *Keliang (Jero)* sekaligus menjadi *Keliang Gama* yang bertugas memimpin rapat - rapat (*Gundem*) sebagai persiapan menjelang upacara keagamaan.

Dalam banyak hal Waktu Telu dan Sasak Boda memiliki persamaan - persamaan. Diantara persamaan-persamaan itu yang paling menonjol adalah upacara *Menyoyang*, *Meroah Taon* dan *Meroah Balit*. Tempat suci dan tenunan keramat. Kepercayaan kepada roh - roh nenek moyang masih terlihat pada upacara - upacara sedekah dan *Marek* pada hari tertentu. Untuk dapat

melihat persamaan dan perbedaan diantara Waktu Telu dan Sasak Boda serta Islam, di bawah ini di ajukan beberapa pernyataan (A,M Hartong, 1974 ).

Unsur Budaya	Boda	Waktu Telu	Islam
Ternak Babi	+	-	-
Tempat keramat dihutan	+	-	-
Tenunan keramat	+	-	-
P e m a n g k u	+	+	-
K e m a l i	+	+	-
Sapu Putih	+	+	-
M e r o a h	+	+	-
Larangan makan babi	+	+	-
Larangan makan reptil	-	-	+
H a j i	-	-	+
Madrasah	-	-	+
Z a k a t	-	-	+
Penghulu ( Kyai )	-	-	+
K h i t a n a n	-	+	+

Sejak 1740 hingga 1896, kerajaan Bali Timur telah menanamkan pengaruhnya di Lombok Barat khususnya dan Lombok pada umumnya. Selama periode ini sudah pasti terjadi kontak kebudayaan diantara kedua Suku Bangsa. Hal ini tak dapat dipungkiri. Ahli Hukum Adat terkenal C. Van Vollen Hoven, memasukkan Bali dan Lombok menjadi satu daerah Hukum Adat.

Unsur - unsur kebudayaan Jawa telah masuk ke Lombok sebelum kedatangan Bali ( 1740 ). Islam yang datang ke Lombok

kemungkinan berasal dari Jawa. Untuk bagian Lombok Timur Islam datang dari Sulawesi melalui Sumbawa. Dugaan ini didasarkan pada perbedaan pandangan pendapat Islam Waktu Telu dan Islam Waktu Lima dalam pelaksanaan Syariat Islam. Perbedaan ini yang menyebabkan adanya Islam Waktu Telu dan Islam Waktu Lima di Lombok.

Pengaruh Jawa dalam kebudayaan Sasak juga dapat dilihat pada tulisan Jejawān, yakni Aksara Jawa yang telah disesuaikan cerita - cerita wayang dan cerita - cerita rakyat Sasak banyak menunjukkan persamaan. Demikian pula seperti nama Desa yaitu Kediri, Kuripan, Mataram, Gondang, Menggala, Banyu Mulek, mengingatkan kita pada nama-nama tempat di Jawa.

Walaupun demikian dalam daftar pemeluk agama di Desa Bentek terminologi Waktu Telu dan Sasak Boda tidak pernah dipergunakan. Penduduk Bentek sendiri terdiri dari penganut Islam dan penganut Budha. Kelompok kecil lainnya adalah suku bangsa Bali yang menganut agama Hindu. Yang terakhir ini merupakan imigrasi dari Pulau Bali sejak tahun 1960.

### **BAB III**

## **KEBUTUHAN POKOK DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL**

#### **A. Desa Sayang-sayang**

##### **1. Kebutuhan pokok rumah tangga tradisional.**

Isi rumah tangga tradisional yang harus ada dilihat pada sejumlah benda yang mutlak harus dimiliki dan kemudian pengembangan kebutuhan pokok adalah sebagaimana urutan di bawah ini.

##### **a. Makanan dan minuman.**

1). Yang harus ada.

Manusia sebagai salah satu jenis makhluk Tuhan, pertama-tama berusaha mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya ( survival ). Dalam rangka tersebut ia memenuhi keperluan hidupnya dari yang paling Pokok sampai yang paling mutakhir, baik bersifat materi maupun kejiwaan.

Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia disamping perumahan dan pakaian untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya tersebut yaitu kesejahteraan dan keselamatan keamanannya.

a). Jenis.

Jenis makanan dan minuman dapat dibedakan antara makanan-minuman utama dan makan-minun sampingan. Yang utama ialah makanan dan minuman pokok yang merupakan kebiasaan sehari-hari penduduk sedangkan makan dan minuman sampingan ialah makanan dan minuman - tambahan di luar yang utama tadi.

Makanan pokok penduduk Desa Sayang-sayang ialah sebagaimana halnya makanan pokok penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya ialah nasi dari beras yang dalam bahasa Sasak disebut *nasi* ' sedangkan minuman pokok ialah air putih dengan istilah Sasak disebut *ai* '. Makanan pokok nasi tadi sumbernya ialah dari beras/padi. Beras yang dipergunakan oleh responden dan penduduk desa pada umumnya ialah beras tumbuk dan beras giling. Beras tumbuk ialah beras yang ditumbuk sendiri atau oleh orang lain dengan menggunakan alat penumbuk padi. Padi tersebut merupakan hasil produksi sendiri, dibeli atau dari sumber lainnya; sedangkan beras giling ialah beras hasil pengolahan melalui mesin *heller*.

b). Jumlah.

Jumlah nasi yang dimasak jumlahnya biasanya cukup untuk dimakan satu rumah tangga ( keluarga ) saja misalnya untuk makan siang saja atau makan malam saja, karena pada setiap

waktu makan biasanya baru dimasak. Sedangkan air minum juga cukup untuk dipergunakan dalam satu hari saja atau cukup terisi tempat air karena kalau berkurang akan diusahakan penambahannya.

Padi sebagai sumber beras biasanya jumlahnya tersedia untuk satu kali musim panen bagi keluarga yang berada atau cukup untuk kebutuhan beberapa hari bagi yang kurang mampu dan ada juga yang membeli beras setiap hari bagi yang tidak mempunyai pekerjaan tetap.

c). Masa pakai.

Masa pakai biasanya cukup untuk satu kali makan saja sedangkan air cukup untuk satu hari atau dapat saja dua atau tiga hari asalkan airnya tidak bau atau kotor. Apabila persediaan padi, masa pakai satu kali panen bagi yang mampu sedangkan bagi yang membeli beras cukup untuk waktu yang tertentu saja sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

d). Hasil produksi.

Ada hasil produksi sendiri dan ada pula hasil produksi daerah setempat dengan dibeli di pasar disekitar desa.

e). Cara memperoleh.

Cara memperolehnya dengan produksi sendiri, pemberian dan pembelian.

f). Tujuan / fungsi / guna.

Ada beberapa fungsi dari beras dan nasi dimasyarakat selain untuk dimakan. Fungsi tersebut adalah sebagai di bawah ini.

- (1). Untuk upacara-upacara seperti selamatn, upacara perkawinan, khitanan, beras selalu muncul sebagai pelengkap sesajen lainnya, demikian pula nasi. Biasanya diberi berwarna-warni, ada yang kuning, hitam, merah dan putih sendiri.
- (2). Untuk ramuan obat-obatan tradisional, seperti obat *Bore* misalnya adalah obat untuk pendingin perut merupakan beras yang sudah digiling dicampur air kemudian di oleskan pada perut anak-anak atau orang dewasa yang sakit panas perut.
- (3). Untuk bahan pembuatan jajan dan kue baik yang dibuat untuk dimakan sendiri atau dijual.
- (4). Bahan pembuatan makanan spesifik daerah Lombok yang disebut *jaja tuja* yakni beras yang ditumbuk halus sehingga menjadi tepung dengan cara tertentu dibuat seperti bikang kemudian disuguhkan dengan tape dari beras ketan. Biasanya menjadi suguhan pada peringatan-peringatan hari besar tertentu seperti Hari Maulud Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Ketupat yakni hari raya yang diperingati seminggu setelah Hari Raya Idul Fithri maupun Hari Raya Idul Adha. Pada upacara tertentu beras sebagai bahan pembuat ketupat yang dipergunakan pada upacara tersebut.

Berkaitan dengan masalah makanan akan muncul berbagai pranata seperti memproduksi bahan sebelum menjadi makanan yang siap dimakan, menimbulkan pranata pertanian, pranata

ekonomi (membeli-menjual-menukar ), pranata mengolah padi menjadi beras, memproduksi beras menjadi nasi atau makanan lainnya seperti jajan, makanan untuk upacara melahirkan pranata memasak, mengulek dan lain-lain.

. Menyajikan makanan juga akan melahirkan pranata menghidangkan, juga masalah makanan untuk anak-anak, untuk ibu yang sedang hamil, masalah gizi dan kesehatan dan lain-lain.

Demikian pula air putih ( air biasa ) disamping sebagai bahan untuk diminum pada saat makan, juga mempunyai fungsi lain dalam upacara-upacara selalu digunakan, dalam meramu obat-obatan tradisional dan lain-lain.

## **2). Pengembangan kebutuhan pokok.**

Disamping beras atau nasi, kebutuhan akan lauk-pauk juga merupakan bagian dari kebutuhan makanan. Lauk-pauk seperti ikan, sayur-mayur dan kelengkapan makanan lainnya untuk penyedap dan penambah gairah makan seperti kerupuk dan lain-lain. Pada umumnya hendaknya terlebih dahulu adanya ikan baru sayur dan kelengkapan makanan lainnya. Juga ikut harus tersedia bumbu-bumbu masak untuk penyedap makanan yang dibuat. Hal mana pada akhirnya akan melahirkan seni tersendiri yakni “ seni memasak “. Jenis ikan yang menjadi konsumsi masyarakat Lombok dan Propinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya tentu banyak jenisnya seperti ikan daging, ikan laut, tetapi bagi responden pada waktu wawancara dilakukan, yang tercatat ada dalam rumah tangga ialah ikan pindang dan ikan asin. Ikan pindang ialah ikan laut yang dimasak dengan air campur garam ( dipindang ) supaya awet atau tahan lama

sedangkan ikan asin ialah ikan yang diberi garam dan dikeringkan sehingga rasanya asin. Ikan asin ini dalam istilah Sasak disebut ikan *Bajo*.

Jumlah ikan sesuai dengan kebutuhan keluarga dalam rumah, sedang masa pakainya untuk satu kali makan atau lebih sesuai dengan persediaan yang ada. Persediaan ini berkaitan erat dengan penghasilan mereka. Ikan merupakan hasil produksi daerah lokal yang diperoleh dengan membeli baik secara tunai atau dengan mengutang. Tempat pembelian pada ibu-ibu yang menjajakan jualannya di kampung-kampung atau bakulan dan juga di pasar desa. Guna/Fungsinya adalah sebagai pelengkap makanan nasi sebagaimana telah disebutkan di atas.

Mengenai sayuran yang menjadi konsumsi masyarakat Lombok dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya tentu banyak jenisnya sebagaimana halnya dengan di daerah lain di Indonesia. Tetapi di rumah tangga responden yang ada ialah sayuran dari daun-daunan, dari buah-buahan yang belum matang, dari pucuk/batang, kacang-kacangan, umbi umbian seperti di bawah ini.

Bahan dari daun-daunan : Bayam  
 Daun kelor  
 Daun Turi  
 Daun singkong  
 Daun pakis

Bahan dari buah-buahan/kacang-kacangan  
 Buah pepaya  
 Kacang panjang

Bahan dari pucuk : Daun bawang

Bahan dari umbi-umbian: Buncis

Sebagaimana halnya dengan ikan, jumlah sayur sesuai dengan kebutuhan keluarga dalam rumah tangga untuk satu kali makan atau untuk kebutuhan satu hari dan ada kalanya berlebihan untuk keesokan harinya bagi bahan sayur yang tahan lama. Pada umumnya sayur dimasak untuk satu kali makan saja pada siang hari atau untuk makan malam tetapi ada juga yang dimasak untuk kebutuhan siang dan malam hari. Cara memperoleh sayur biasanya diambil dari halaman rumah mereka sendiri yang dipelihara sendiri, diambil dari tanaman tetangga atau dibeli secara tunai dan kadang-kadang hutang pada ibu *bakulan* serta membeli secara tunai di pasar. Tujuan dan fungsi serta guna sayuran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai pelengkap nasi.

Pengembangan kebutuhan lain dari makan ialah adanya makanan kecil sebagai "*pembersih mulut*" sesudah makan yakni memakan pisang, pepaya dan buah-buahan lainnya. Yang dijumpai di rumah tangga responden adalah buah pisang yang matang untuk mereka makan sekeluarga. Ada juga dikenal makanan selingan maksudnya ialah makanan yang dimakan diantara waktu makan yang tiga kali atau dua kali sehari itu. Berdasarkan data hasil wawancara dengan responden, makanan selingan yang dimakan adalah ketela pohon dan umbi talas.

Pengembangan kebutuhan pokok lain yang berkaitan dengan makan adalah adanya bumbu-bumbu sebagai penyedap makanan, yang dikenal atau tersedia pada rumah tangga responden adalah bawang dan garam, serta bumbu ikan.

Mengenai pengembangan kebutuhan pokok yang berkaitan dengan air, pada responden dikenal adanya kopi, tuak dan teh.

Malahan kopi sudah merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi karena ketagihan. Ada yang minum kopi satu kali sehari dan ada pula yang dua kali sehari. Kadang-kadang kopi telah berfungsi sebagai pengganti Sarapan atau makan pagi, karena ada responden yang hanya makan dua kali sehari yakni pada siang dan malam hari saja. Sedangkan pada pagi hari minum kopi.

Pengembangan kebutuhan yang lain yang menjurus kearah sesuatu keharusan akibat karena ketagihan ialah kebutuhan akan rokok dan makan sirih . Kebutuhan merokok terutama bagi yang laki-laki. Rokok yang dipergunakan oleh responden ialah rokok klobot dan rokok kulit jagung. Sirih-pinang biasanya dimakan oleh kaum ibu.

Hal-hal yang berkaitan dengan makan dan minum serta pengembangan dari kebutuhan pokok tadi akan menimbulkan berbagai alat sebagai wadah untuk mengolah maupun untuk menaruh berbagai alat tersebut, yang akan diuraikan pada bagian lain dari laporan ini.

#### **b. Pakaian dan perhiasan.**

1) Yang harus ada.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok hidup di samping pangan dan perumahan. Dengan melihat pakaian yang dipakai dan dipergunakan oleh manusia dapat di lihat sampai dimana tingginya peradaban dari suatu bangsa. Yang berkaitan dengan pakaian ialah

perhiasan sebagai pelengkap pakaian dalam fungsinya sebagai perhiasan badan. Karena itu antara pakaian dan perhiasan jarang bisa dipisahkan, walaupun sebenarnya perhiasan bukanlah merupakan kebutuhan atau benda yang pokok yang harus ada untuk dimiliki oleh salah satu rumah tangga.

Jenis pakaian ditentukan oleh faktor umur dalam masyarakat oleh karena itu pakaian untuk anak-anak berbeda dengan pakaian untuk orang tua, juga tergantung dari jenis kelamin sehingga pakaian untuk laki-laki berbeda dengan pakaian untuk perempuan. Juga jenis pekerjaan menentukan juga jenis pakaian seperti pakaian untuk petani/nelayan, pakaian untuk pegawai dan lain-lain. Demikian pula situasi dan tempat menentukan pakaian yang dipakai, seperti pakaian yang dipakai pada waktu tinggal di rumah akan berbeda dengan pakain yang dipakai untuk turun ke sawah, untuk ke tempat upacara, waktu sakit, mengalami musibah dan lain-lainnya.

#### a) Jenis

Pakaian yang ada pada masyarakat Lombok dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya banyak jenisnya, tetapi yang ada pada responden pada waktu wawancara dilakukan adalah sebagaimana di bawah ini

Untuk laki-laki

Benda

Baju ( kelambi )

Sarung ( kereng )

	Celana pendek (celana konte)
	Celana dalam
	Celana panjang (celana belo)
	Ikut kepala ( sapuk)
	Kain pengikat/pelilit pinggang ( dodot )
	Sarung batik
Untuk perempuan	Benda
	Baju kebaya
	Sarung ( kereng )
	Sarung Batik
	Kutang
	Rok dalam
	Celana dalam

b) Jumlah.

Jumlah pakaian tidak terlalu banyak karena tergantung dari penghasilan keluarga. Pada umumnya sekedar untuk di pakai sehari-hari dan pengganti yang basah serta ada juga persediaan apabila akan menghadiri upacara-upacara keagamaan dan adat serta pertemuan yang dihadiri oleh orang banyak.

c. Masa pakai

Masa pakai pada umumnya dipakai sampai rusak atau sampai robek atau sampai tidak cocok lagi di badan atau sampai pakaian tersebut diberikan kepada orang lain. Biasanya apabila diberikan kepada orang lain, pakaian tersebut berlebihan atau tidak cocok lagi di badan dan

pada umumnya diberikan kepada anak, anggota keluarga atau kenalannya.

d) Hasil produksi.

Merupakan hasil produksi daerah dalam negeri yang dijual di pasar atau di toko yang ada di kota.

e). Cara memperoleh.

Pada umumnya dibeli tunai dan ada juga yang dibeli secara kredit atau mengutang serta ada pula yang merupakan hadiah dari keluarga atau kenalannya.

f). Tujuan, fungsi, guna.

Dapat dilihat dalam beberapa fungsi yakni sebagai alat untuk menahan pengaruh alam sekitar, berkaitan dengan moral yakni untuk menutup aurat, sebagai lambang keunggulan dan gengsi dalam hal dapat di lihat dari jenis dan mutu pakaian yang dipakai apakah baik atau tidak, apakah murah atau mahal. Sebagai perhiasan badan terutama dipakai untuk menghadiri upacara-upacara adat. Sebagai alat dalam upacara keagamaan (sembahyang) biasanya dipergunakan pada khusus untuk menjaga kebersihannya. Dalam upacara adat, pakaian yang dipakai ialah pakaian adat bagi laki-laki menggunakan sarung bermotif batik, menggunakan kain ikat kepala yang disebut *sapuk* dan kain pengikat atau pelilit pinggang yang disebut *dodot*. Kain batik yang dipakai, ujung mukanya dipasang lebih panjang dan pada waktu berjalan pada umumnya, ujungnya dipegang. Bagi yang perempuan memakai baju *lambung*

berwarna hitam, lengannya lebar dan pada bagian badannya yakni dibagian belakang, lebih pendek.

Dalam rangka upacara biasanya pakaian terutama sarung khas daerah dan sarung batik dijadikan pelengkap sesajen. Makin tinggi derajat yang melakukan hajat, lebih sesajennya dan pakaian yang disimpan pun lebih banyak pula jumlahnya.

Mengenai perhiasan, sebagaimana telah di uraikan di atas pada azasnya merupakan pelengkap dari pakaian yang dipakai oleh manusia terutama untuk menunjukkan keindahan atau status sosial. Biasanya perhiasan dibuat dari bahan mineral seperti emas perak, tembaga, juga dari tumbuh-tumbuhan atau bagian dari binatang. Dibagi atas perhiasan yang dipakai oleh laki- laki dan perhiasan yang dipakai oleh perempuan.

Jenis perhiasan yang dipergunakan oleh masyarakat Lombok dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya tentu banyak jenisnya. Tetapi pada responden pada waktu diadakan wawancara, perhiasan yang ada sebagai berikut.

Laki-laki	Benda Arloji
Perempuan	Benda Anting-anting Kalung Gelang ( teken )

Keterangan *Teken* ialah Gelang yang dipasang pada per-

gelangan tangan yang dibuat dari perak, kuningan dan ada juga emas. Di bagian atasnya biasanya dipasang uang perak lama yang kecil-kecil. Biasanya di pakai pada saat upacara.

Jumlah perhiasan yang dimiliki pada umumnya sedikit karena terbatasnya kemampuan ekonomi mereka. Paling-paling mereka memiliki satu atau dua buah dari jenis perhiasan.

Masa pakai, pada umumnya di pakai selama hidup mereka atau apabila mereka memerlukan uang sampai perhiasan di jual kepada orang lain atau di toko Mas atau sampai dihadiahkan kepada salah seorang anak mereka yang telah besar atau telah berkeluarga.

Hasil produksi, jelas hasil produksi daerah lain dalam negeri yakni dibeli di toko emas yang ada di kota.

Cara memperoleh, dengan membeli secara tunai di toko emas yang ada atau secara kredit yang dijual oleh tukang kredit perhiasan yang juga beroperasi di desa-desa. Ada pula didapat dari hadiah orang tua mereka.

Tujuan, fungsi, guna

Ada beberapa fungsi antara lain untuk menunjukkan keindahan misalnya dipakai pada upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan, untuk menunjukkan jenis kelamin terutama yang perempuan ada perhiasan yang khusus untuk mereka yang agak berbeda dengan laki-laki. Untuk menunjukkan status sosial yang banyak memiliki dianggap berada ( kaya ). Pada acara

perkawinan yakni mengantar mahar, perhiasan merupakan salah satu barang antaran yang sangat penting, lebih banyak perhiasan dari emas di antar menunjukkan status sosial yang tinggi. Demikian pula pada upacara-upacara tertentu digunakan sebagai benda pelengkap upacara terutama sebagai pelengkap sesajen.

## 2) Pengembangan kebutuhan pokok.

Ada beberapa benda responden yang merupakan pengembangan kebutuhan pokok, seperti pada pakaian laki-laki terdapat alat atau barang :

Baju kaos (singlet)

Kaos oblong

Kopiah

Sandal

Handuk

Untuk pakaian perempuan tercatat adanya barang :

Daster ( baju yang akan dipakai di rumah/pada waktu tidur )

Selendang

Sedangkan untuk perhiasan, terlihat adanya:

Sisir

Cermin muka

Bedak ( untuk perempuan )

Payung ( untuk perempuan )

Kipas ( untuk perempuan )

Jumlah dari barang-barang itu tidak seberapa kebanyakan mereka beli dari pedagang keliling, yang datang menjajakan

barang di desa dan kampung-kampung. Kegunaan perhiasan lebih bersifat insidental karena digunakan apabila ada keramaian, menghadiri upacara-upacara adat dan lain-lain yang lebih bersifat keramaian.

### c. Alat-alat produksi.

Alat-alat produksi terdiri dari alat rumah tangga, alat pertanian, alat perburuan, alat peternakan, alat kerajinan dan alat perikanan khusus perikanan darat karena Desa Sayang-Sayang berada dipedalaman.

Di bawah ini akan diuraikan satupersatu masing-masing alat produksi tersebut.

#### 1) Alat rumah tangga.

Alat rumah tangga yang harus ada terdiri dari alat dapur, alat makan, tempat beras dan air yang dalam rumah tangga tradisional sebagai hasil wawancara dengan responden adalah sebagai di bawah ini.

##### Alat dapur.:

Nama alat	tujuan, fungsi, guna
Pawon	Sebagai dapur, tempat diletakkan alat pemasak yakni anglo dan api.
Anglo/jangkih	Tungku tanah liat, tempat meletakkan api dan apabila memasak di atasnya diletakan periuk untuk memasak
Kayu'	Alat untuk memasak ( api )

Kemek atau pemongkah	Periuk, alat untuk memasak nasi.
Kocor	Alat memasak air.
Kojur	Tempat garam.
Bong	Tempayan, tempat air dalam jumlah yang banyak.
Sapah keneken	Saringan, alat pengukus nasi.
Cedokan	Alat untuk mengambil air.
Sigoñ	Penggorengan.

### Alat makan.

Alat makan-minum yang ada sebagai berikut:

Nama alat	Tujuan, fungsi, guna
Pinggan	Tempat nasi.
Gelas	Tempat air.
Sendok kayuk	Sendok nasi.
Sendok almunium	alat menyedok sayur.
Panci almunium	Tempat nasi.
Temolak	Tudung/tutupan makanan.
Kendi	Tempat air minum.

Alat rumah tangga sebagai tambahan adalah sebagai berikut

Alat masak

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Tepa	Tempat air yang ukurannya kecil.
Belanga tana	Tempat masak (periuk) yang banyak isinya.
Kropi	Tempat bumbu masak.
Kropek	Tempat benda-benda kecil.
Lanjak	Gantungan bakul.
Klekuh	Tempat beras dari tanah liat.

Klok bokah	Tempat air dari kulit buah labu yang telah kering.
Ayakan	Ayakan tepung.
Botol minyak	Botol tempat minyak.

### Alat makan-minum.

Ember plastik	Tempat air, alat mengambil air.
Termos	Tempat air panas.
Baskom kecil	Tempat cuci tangan.
Ceret	Tempat air minum.

Alat rumah tangga lain akibat adanya kebiasaan makan sirih dan merokok : Tombel merupakan tempat kapur dari bambu, cerana sebagai tempat sirih dan *perajang*, *tembakau* alat untuk merajang tembakau.

## **2).Alat produksi pertanian.**

Alat untuk mengolah sawah sebagai berikut.

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
<i>Tenggala</i>	Bajak.
Gau	Alat untuk meratakan tanah.
<i>Tambah</i>	Cangkul, alat untuk menggali lubang.
<i>Kis-kis</i>	Alat untuk membersihkan kotoran dan rumput di sawah.
<i>Awis</i>	Sabit.
<i>Bate</i>	Parang.
<i>Linggis</i>	Alat pelubang tanah.
<i>Sapi</i>	Hewan penarik bajak.
<i>Ayuga</i>	Kayu yang mengikat satu sapi dengan sapi lainnya.

*Ani-ani* Alat untuk mengetam padi  
 Alat untuk menumbuk padi sehingga menjadi beras adalah sebagai berikut.

Nama Benda	Tujuan, fungsi, guna
<i>Gendeng</i>	Lumpang kayu, tempat menumbuk padi.
<i>Alu</i>	Alat penumbuk padi.
<i>Kleong</i>	Alat pembersih beras.
<i>Erok</i>	Alat pembersih beras yang tengahnya berlubang.

### 3) Alat-alat perburuan.

Tercatat beberapa alat perburuan yang dipunyai responden yakni sebagai berikut:

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Jerat	Alat untuk menangkap binatang yang agak besar seperti babi, dll.
Jaring	Alat untuk menangkap burung atau binatang lain yang terbang.
Kerangkeng	Perangkap burung puyuh.

### 4) Alat perikanan.

Karena desa yang menjadi objek penelitian berlokasi di darat ( bukan desa pantai ) yang tercatat hanyalah alat-alat penangkapan ikan di darat atau di sungai, sebagai berikut.

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Kodong	Perangkap ikan biasanya dibuat dari bambu.
Gandek	Tempat menaruh ikan waktu memancing.

Sorok                      Alat                      untuk  
menangkap ikan (pukat kecil)  
Alat memancing ikan.

- Wales
- 5). Alat peternakan  
Alat peternakan yang ada ialah sebagai berikut :
- |                |   |
|----------------|---|
| Nama benda     | Tujuan, fungsi, guna  |
| Kandang Sapi   | Tempat pemeliharaan atau kandang sapi, biasanya berada di samping rumah tempat tinggal dan merupakan bagian dari rumah secara keseluruhan |
| Jawang         | Sebagai alat pengikat binatang.   |
| Pengkah        | Kandang ayam.   |
| Kerongkong     | Tempat lebah.   |
| Mangring       | Tempat bertengger burung.   |
| Sangkar burung | Tempat pemeliharaan burung.   |

6). Alat kerajinan.

Terdapat beberapa alat kerajinan sebagai berikut :

- |                     |  |
|---------------------|--|
| Nama benda          | Tujuan, fungsi, guna                             |
| Sesek               | Alat menenun.                                    |
| Panggot atau pemaja | Alat untuk menganyam, mengukir dari pisau kecil. |
| Gergaji             | Alat untuk memotong papan.                       |
| Mesin jahit         | Alat untuk menjahit.                             |

Jenis-jenis benda sebagai tambahan dari alat-alat produksi pertanian, perburuan, perikanan, peternakan dan alat kerajinan tidak terdapat.

Adapun mengenai jumlah dari alat-alat produksi tersebut tidak terlalu banyak untuk masing - masing jenis, cukup untuk dipergunakan dan memenuhi keperluannya saja.

Mengenai masa pakai alat-alat produksi, pada umumnya selama alat itu masih baik tetap dipergunakan, dalam arti sampai alat itu rusak dan terdapat penggantinya yang baru.

Hasil produksi pada umumnya merupakan hasil produksi daerah lokal atau daerah lain dalam negeri.

Cara memperolehnya dengan memproduksi sendiri sepanjang yang mereka dapat kerjakan dan ada yang dibeli terutama secara tunai.

Mengenai tujuan, fungsi dan guna dari masing-masing jenis benda, telah diuraikan pada bagian penjelasan dari pada masing-masing benda tersebut. Disini dapat kita tinjau bahwa alat produksi lebih mengarah kepada tujuan dan kegunaan secara praktis sedangkan fungsi lain dibelakangnya agak kurang. Ada beberapa benda yang mungkin mempunyai fungsi yang berkaitan dengan masalah perkawinan yakni mengenai alat untuk makan-minum kadang – kadang dipergunakan sebagai salah satu barang antaran pada waktu mengantar mas kawin dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan yakni pada upacara sorong serah, atau sebagai wadah tempat menyimpan sesuatu pada saat upacara-upacara adat maupun upacara selamatan berlangsung.

#### d. Senjata.

Sebenarnya, senjata pada pengertiannya yang awal adalah sebagai alat untuk membela diri dalam berperang dan berkelahi. Tetapi sekarang pemakaiannya lebih mengarah kepada

pemakaian pada hal-hal yang membantu dalam lapangan pekerjaan, ataupun kalau dipergunakan lebih sering mempunyai arti simbolik dalam upacara-upacara keagamaan atau dianggap sebagai barang keramat yang berfungsi sebagai “ penjaga keselamatan “ diri dan keluarga seisi rumah. Senjata yang ada pada responden adalah sebagaimana di bawah ini:

Nama barang	tujuan, fungsi, guna
<i>Badi'</i>	Senjata tusuk, untuk menusuk sesuatu.
<i>Jungkat</i>	Tombak, senjata lempar untuk menombak sesuatu.
<i>Keris</i>	Senjata tusuk, sekarang lebih bersifat alat dalam upacara dianggap sebagai benda keramat. Apabila disimpan di rumah berfungsi sebagai “penjaga rumah” yakni untuk menjaga keselamatan keluarga dalam rumah tangga.
<i>Parang</i>	Senjata potong, untuk memotong.
<i>Lading</i>	Pisau untuk pengupas.
<i>Tereng galah</i>	Bambu yang runcing untuk membunuh binatang.
<i>Jingkat</i>	Besi yang runcing untuk membunuh binatang.

Jenis-jenis benda tambahan persenjataan tidak terdapat. Adapun mengenai jumlahnya tidak terlalu banyak hanya satu atau dua buah saja untuk masing-masing jenis. Masa pakai untuk

selamanya sampai alat tersebut rusak, hilang atau dihadiahkan kepada orang lain. Hasil produksi daerah setempat atau daerah lain dalam negeri. Cara memperolehnya dengan membeli tunai atau dihadiahkan oleh orang lain. Mengenai tujuan, fungsi dan guna alat persenjataan, telah dijelaskan pada bagian di atas, hanya saja alat persenjataan keris yang mempunyai fungsi lain yang lebih bersifat sakral dan keramat.

#### **e. Alat komunikasi dan transportasi**

Dalam dunia modern transport dilakukan dengan melalui darat, laut dan udara. Alat transport jenisnya seperti kendaraan bermotor, sepeda, dokar, cikar, kapal laut, kapal udara dan lain-lain. Sedangkan alat komunikasi yang dimaksud ialah telepon, SSB, dan sejenisnya, sedangkan alat komunikasi sebagai penyampaian informasi seperti radio dan TV akan dimasukkan sebagai alat hiburan karena kenyataannya demikian di masyarakat terutama masyarakat tradisional.

Pada masyarakat tradisional alat perhubungan yang sering di pergunakan ialah yang dilakukan melalui darat dan laut. Tetapi karena desa yang dijadikan objek penelitian berada di wilayah darat atau desa pedalaman yang banyak ialah yang dilakukan di darat .

Mengenai alat transportasi yang dimiliki responden, hanya satu responden yang memilikinya yakni dokar. Tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat, di Desa Sayang-Sayang terdapat beberapa jenis alat transportasi yakni sepeda, sepeda motor, dokar/cidomo/cikar dan mobil truk.



Sepeda motor	: 14 Buah.
Dokar/Cidomo/Cikar	: 65 buah
Mobil Truk	: 2 buah

Masa pakai alat transportasi tersebut selamanya sampai di jual, diberikan orang lain atau telah rusak. Merupakan hasil produksi daerah dalam negeri seperti sepeda, dokar, cidomo dan cikar, sedangkan sepeda motor dan mobil truk merupakan hasil produksi luar negeri. Cara memperolehnya dengan membeli tunai dan ada juga yang didapat melalui kredit. Mengenai tujuan fungsi dan guna lebih bersifat praktis untuk dipakai sehari-hari.

Jenis-jenis benda sebagai tambahan dari alat transportasi baik pada responden maupun hasil observasi dan wawancara tidak ada.

f. Alat upacara.

Alat upacara ialah alat yang dipergunakan dalam kehidupan keagamaan dan upacara adat seperti upacara perkawinan, khitanan, kematian dan lain-lain.

Alat upacara yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan responden yakni alat yang dipergunakan untuk Sembahyang, tercatat sebagai berikut:

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Sajadah	Tempat bersembahyang.
Topi	Topi penutup kepala
Sarung	Sarung yang dipakai untuk menutup aurat.
Makena	Makena untuk perempuan.

Sedangkan alat untuk upacara adat yang tercatat ada ialah:

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Kembuli	Alat usungan, tempat jajan.
Dulang	Tempat (talam) menata makanan.

Pada saat observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat alat yang dipergunakan dalam rangka upacara kematian yakni orong batang ialah alat untuk usungan jenazah. ada juga pisau khusus untuk dipergunakan pada saat sunatan. alat istilah peraja pada saat upacara sunatan dan perkawinan. Alat peraja ini adalah alat usungan dimana anak yang disunat maupun penganten masuk ke dalam alat tersebut dan diusung. serta di arak-arak keliling desa sebagai rangkaian kegiatan upacara.

Jumlah alat upacara tidak terlalu banyak. seperti alat untuk sembahyang masing-masing satu buah untuk masing-masing orang yang biasanya di simpan secara khusus untuk menjaga kesuciannya. Alat upacara adat kadang-kadang sudah menjadi milik desa dalam jumlah terbatas. Masa pakai sebagaimana halnya dengan alat senjata digunakan selamanya asalkan tidak rusak, tidak hilang atau dihadiahkan kepada orang lain. Hasil produksi daerah dalam negeri dan ada juga yang dibuat sendiri seperti alat upacara adat. Cara memperoleh dengan cara membeli secara tunai dan sebagai mana telah dijelaskan tadi ada pula yang di buat sendiri. Tentu ada juga yang merupakan hadiah dari orang lain. Mengenai tujuan, fungsi dan guna telah diuraikan pada masing masing benda tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden maupun tokoh masyarakat tidak terdapat benda tambahan dari alat upacara ini.

g. **Mobelair**

Mobelair ialah alat yang merupakan bagian dari perlengkapan rumah tangga seperti tempat duduk, tempat tidur, lemari dan lain-lain.

Yang tercatat pada responden adalah sebagai berikut:

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Meja	Untuk menerima tamu. Terutama tempat minuman tamu, sebagai kelengkapan kursi tamu.
Kursi	Kursi tamu, tempat duduk tamu.
Dipan	Tempat tidur dari kayu.
Ranjang	Tempat tidur dari besi.
Tikar	Alas tidur atau alas untuk duduk.
Kelambu	Kelambu, pasangan ranjang untuk melindungi orang yang tidur dari gigitan nyamuk.
Bantal	Alat untuk tidur tempat meletakkan kepala pada waktu tidur.
Buf e t	Tempat barang pecah belah.
Lemari	Tempat pakaian.
Berugak	Tempat duduk tamu.

Penjelasan lebih lanjut mengenai *berugak* adalah sebagai berikut.

Dalam keseluruhan rumah orang Sasak, ada bagian runah

yang dibangun terpisah dengan rumah induk tetapi dalam keseluruhannya sebenarnya merupakan bagian dari rumah. Merupakan balai-balai bertiang empat atau enam. Jika bertiang empat dinamakan *secepat* dan bertiang enam disebut *sekenam*. Letaknya di depan rumah induk memanjang menurut aturan, ukuran 2 X 3 atau 2 X 6, jarak masing-masing tiang dua meter. Membangun *berugak* tidak sejajar dengan arah rumah induk disebut *matombang* karena menurut anggapan mereka akan dapat menimbulkan penyakit bagi anggota keluarga. Di beberapa desa di Pulau Lombok *berugak* selain tempat menerima dan tempat duduk tamu juga dipergunakan tempat menaruh mayat sebelum di upacarakan bilamana ada diantara anggota keluarga yang meninggal dunia. Selain itu juga digunakan sebagai bagian dari tempat upacara perkawinan dan *meroah* yakni upacara doa selamat sebagai tempat duduk peserta yang menghadiri upacara tersebut.

Jumlah mobilair terbatas sesuai dengan kebutuhan dalam rumah tangga, masing-masing satu jenis. Masa pakai digunakan selamanya asalkan tidak rusak. Hasil produksi daerah setempat dan daerah lain dalam negeri sedangkan *berugak* merupakan hasil buatan sendiri pada umumnya dibangun pada saat pembangunan rumah induk. Cara memperoleh dengan cara membeli secara tunai atau kredit sedangkan *berugak* tidak dibeli tetapi hasil buatan sendiri atau orang lain yang diupah untuk itu. Mengenai tujuan, fungsi, guna telah diuraikan pada masing-masing benda tersebut. Hanya *berugak* yang mempunyai fungsi lain selain kegunaannya yang praktis sebagai tempat duduk tamu yakni dipakai juga sebagai tempat upacara maupun tempat diletakkan mayat anggota keluarga yang meninggal dunia.

Berdasarkan observasi, hasil wawancara dengan responden dan tokoh masyarakat tidak terdapat benda tambahan dari alat mobelair ini.

#### **h. Alat rekreasi.**

Alat rekreasi disini sebagai sarana atau alat hiburan keluarga baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua terutama bagi seisi rumah.

Alat rekreasi yang dimiliki responden adalah sebagai berikut.

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Radio	Hiburan, mendengar berita.
Tape recorder	Hiburan.
TV	Hiburan, mendengar berita.
Gamelan	Hiburan.

Terdapat juga alat tambahan seperti salon untuk melengkapi tape recorder agar suaranya besar. Apabila burung dapat dianggap sebagai hiburan, responden pun memilikinya dengan sangkar dan tempat bertenggernya. Demikian juga hanya memancing merupakan kebiasaan penduduk dan menjadi hiburan disamping kebutuhan praktis untuk mendapatkan ikan, terdapat alat-alat untuk memancing, alat tempat menaruh ikan hasil pancingan.

Jumlah alat hiburan masing-masing satu saja bagi yang memilikinya dan berdasarkan data sekunder yang ada pada Kepala Desa, jumlah pesawat TV ada 24 buah dan radio ada 85 buah dalam desa tersebut. Masa pakai digunakan selamalamanya kecuali apabila benda tersebut dijual, rusak dan hilang

atau tidak dihadiahkan kepada orang lain. Hasil produksi daerah lain dalam negeri dan ada pula yang dibuat lokal yakni gamelan. Cara memperoleh dengan pembelian secara tunai dan ada pula dengan cara kredit.

## 2. Kelengkapan rumah tangga tradisional

Dalam rumah tangga tradisional terdapat juga alat kelengkapan lain yang penting yang tidak dimasukkan dalam kebutuhan di atas, sebagai berikut:

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Petromax	Alat untuk menerangi rumah.
Lampu tempel	Alat untuk menerangi rumah.
Senter	Untuk penerangan di kegelapan.
Korek api	Untuk mendapatkan atau sumber api.
Minyak tanah	Sumber energi

Jumlah alat-alat tersebut tidak banyak, sesuai dengan kebutuhan rumah tangga dan kemampuan daya beli mereka. Masa pakai ada yang dipergunakan untuk selamanya kalau tidak rusak seperti lampu petromax, lampu tempel dan senter, ada yang habis pakai seperti korek api dan minyak tanah. Cara memperoleh dengan membeli tunai sedangkan lampu tempel dapat mereka buat sendiri. Hasil produksi daerah lain dalam negeri sedangkan lampu tempel merupakan hasil produksi sendiri.

## B. DESA BENTEK

### 1. Kebutuhan pokok rumah tangga tradisional.

Isi rumah tangga tradisional yang harus ada dilihat pada sejumlah benda yang mutlak harus dimiliki dan kemudian pengembangan kebutuhan pokok di Desa Bentek adalah sebagaimana di uraikan di bawah ini.

#### a. Makan dan minum.

##### 1). Yang harus ada.

Secara umum dapatlah disebutkan daftar makanan dan minuman pokok masyarakat Desa Bentek pada umumnya yang bermukim di Lombok bagian utara adalah sebagai di bawah ini

Jenis benda

Beras

Ubi kayu ( ambon jawa )

Reket ( ketan )

Gula beneng ( gula pasir )

Minyak kelapa ( minyak jamak )

Ikan laut, jukut ( umumnya daging babi )

Berbagai sayur mayur yang disebut luan

Kupi ( kopi. )

Belok ( tuak )

Uraian dari jenis benda tersebut di atas adalah sebagai berikut :

*Beras* merupakan makanan utama penduduk Desa Bentek, tetapi sering kali beras di campur dengan irisan ubi kayu yang disebut *ambon cicik*. Beras yang sudah di masak disebut *nasiq*. Istilah *nasiq* berlaku untuk campuran beras dan ambon jawa.

Penduduk Desa Bentek mengenal dua macam beras yakni beras yakni beras yang di tumbuk ( *beras tutuan* ) dan beras yang di giling dengan mesin heller dinamakan beras giling atau disebut beras saja.

Dari macam-macam beras yang dikenal menurut jenis padi lokal adalah beras padi bulu, beras *pade rau*, beras baru ( beras IR dan beras Pelita ). Sebelum adanya larangan melakukan *oma* atau peladangan berpindah, hampir semua orang Bentek menggantungkan diri pada padi rau. Setelah itu ( lebih kurang tahun 1942 ) penduduk beralih pada beras biasa yang ditanam pada sawah yang di iri. Orang-orang Bentek mendapatkan beras dengan cara membeli atau sebagai upah memburuh. Wanita-wanita Bentek sekarang memperoleh beras dengan cara *ngunuh* yakni mencari sisa gabah yang berserakan di sawah. Hampir semua orang Bentek tidak memiliki sawah sendiri, kecuali mereka dapat menyewa atau gade pada orang desa tetangganya yakni Desa Lekok dan Gondang.

Orang Bentek menyimpan padi di lumbung kecil sederhana yang disebut *rombong* sedangkan beras mereka simpan di dalam gentong tanah liat yang disebut *kemerasan*. Di dalam *kemerasan* di letakkan sebuah batu kecil serta *lekesan* (pilitan daun sirih ), tujuannya untuk memperoleh berkah. Batu dan *lekesan* dianggap penunggu beras agar jangan dimakan oleh *bakeq* (jin).

Selain untuk makanan utama, beras juga mempunyai fungsi lain dalam upacara seperti dibuatkan beras kuning dan berbagai warna yang sakral seperti hitam, merah, juga dalam bentuk nasi dijadikan salah satu suguhan dalam sesajen. Makanan-makanan

tradisional yang dipergunakan dalam upacara dibuat dari beras baik beras biasa maupun beras ketan. Jenis jajan tradisional antara lain *pisang goreng*, *bater*, *komak*, juga dibuatkan *ketupat* yang akan dimakan pada saat upacara. Dalam kedudukan sebagai fungsi lainnya, beras dapat juga dilihat dalam upacara perkawinan yang berdasarkan adat. Beras tidak dapat terpisahkan dari seperangkat *bayar adat*. *Beras serobong* yakni beras yang diisi dalam bakul yang beratnya sekitar 12,5 kg sebagai persyaratan kelengkapan pembayaran adat. Pihak pengantin pria dalam upacara sorong serah yakni upacara mengantar mas kawin akan menyerahkan beras tersebut yang kemudian akan dipergunakan untuk makanan dalam upacara yang dilaksanakan oleh pihak keluarga pengantin wanita.

Fungsi sosial lain dari beras juga sebagai tali pengikat kekerabatan dan persatuan dalam kampung. Pada upacara kematian atau upacara-upacara daur hidup lainnya tetangga sekampung atau anggota pihak yang mengadakan perhelatan akan menyumbangkan beras sebagai pejolok. Sumbangan beras pada waktu hari kematian dinamakan *pelanggar*. Dengan demikian beras mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan sehari-hari bukan saja sebagai makanan pokok tetapi berfungsi dalam kehidupan sosial serta upacara yang tidak dapat diganti dengan barang lain.

### **Ambon jawa ( ubi kayu ).**

Di Desa Bentek khususnya *ambon jawa* ( ubi kayu ) mempunyai kedudukan penting kedua setelah beras. *Ambon jawa* juga merupakan makanan pokok, terutama mereka dari

kelompok penduduk yang lebih miskin. Bahkan penanaman ubi kayu di tanah tegalan yang miring yang terdapat di sekitar desa, menjadi tambahan penghasilan penting bagi mereka, setelah tanaman kelapa dan palawija lainnya. Kondisi dan keadaan cuaca di Desa Bentek dimana tanahnya terdiri dari campuran pasir dan endapan lumpur sangat cocok untuk tanam ambon jawa. Produksi ubi kayu di sekitar desa juga di jual di desa sekitarnya yakni ke Desa Gondang.

Ubi kayu yang masih segar setelah di kuliti kemudian di iris-iris. Irisan ambon jawa ini kemudian mereka campur dengan beras. Irisan ubi kayu dinamakan ambon cicik, sedangkan campuran irisan ubi kayu setelah campur beras dan dimasak (kukus) mereka anggap sebagai nasi. Sekalipun beras dan ubi kayu menjadi makanan utama sehari-hari, kedudukan beras tetap berbeda dengan ambon jawa, beras dipergunakan sebagai kelengkapan penting dalam upacara adat tetapi ubi kayu tidak pernah digunakan dalam upacara apapun kecuali sebagai kelengkapan upacara *menyoyang*.

### **Reket ( ketan ).**

Beras ketan yang dalam bahasa Sasak disebut Reket terdiri dari dua macam yakni *reket puteq* (ketan putih ) dan *reket bireng* ( ketan hitam ). Jenis ketan putih dan ketan hitam yang masih banyak ditanam oleh petani di Desa Bentek adalah dari jenis lokal, yang umurnya biasanya lebih lama bila dibandingkan dengan jenis ketan unggul seperti ketan IR atau *reket* baru lainnya. Jenis ketan IR menurut mereka kurang enak, rasanya keras dan tidak tahan lama. Penduduk mendapatkan ketan dengan

cara membeli baik kepada para pedagang yang sengaja datang di Desa atau di pasar Tanjung atau gondang. Pedagang reket yang datang ke desa lebih senang menjual barang mereka dengan cara barter dengan buah kelapa atau kacang hijau. Cara ini sangat menguntungkan penjual *reket* karena dengan hasil barter tadi apabila mereka jual di pasar akan mendapat kelebihan harga yang dua-tiga kali lipat.

Sebenarnya reket dalam kehidupan sehari-hari hanyalah sebagai makanan pokok, tetapi dalam setiap upacara, penggunaan *reket* tidak dapat diganti dengan jenis padi lain seperti beras biasa atau *ambon jawa*. Dalam upacara *meroah*, *menunang* atau upacara perkawinan, *Peset* jenis dodol khas Sasak harus ada. *Peset* adalah jajan yang terbuat dari ketan dan dijadikan sajian utama dalam upacara *menunang* atau *meroah*. *Reket* yang telah dibuat *Peset* atau manisan melambangkan kebahagiaan dan kebaikan bagi pihak yang diupacarakan. *Tambong* seorang *belian* yang memimpin upacara tersebut menguraikan makna dari perlambang dengan kata-kata "*mel seset*" "*mel bao*" yang berarti sejuk, nyaman, bahagia dan tentram.

*Reket* juga dijadikan *Pejoloq* dalam berbagai pesta dan upacara, kecuali pada hari kematian (harus dengan beras). Ketan yang diberi ragi dinamakan *berem*, termasuk minuman penting dan mewah bagi mereka. Bahkan kedudukan reket dalam adat Sasak jauh lebih terhormat dibandingkan dengan barang lain. Setiap orang Sasak yang muslim pada Hari Raya Idul Fitri atau pada saat Maulid Nabi Muhammad SWA, akan membuat jajan khas Lombok yang dinamakan *poteng* dan *jaja tujak*. Bahan

dari dua jenis makanan tersebut adalah dari beras ketan. Demikian pula berem yang di buat dari tape ketan menjadi kelengkapan penting dalam upacara yang tergolong besar.

### **Gula ( gula beneng dan gula pasir)**

Gula termasuk kebutuhan untuk melengkapi kebutuhan akan minum yakni untuk memmaniskan kopi atau teh. Minuman kopi sudah merupakan kebutuhan utama baik yang kecil maupun orang dewasa sudah terbiasa minum kopi. Dua macam gula yang dikenal oleh masyarakat Desa Bentek ialah gula yang maksudnya adalah gula pasir produksi pabrik gula yang diperdagangkan di toko maupun di kios yang ada di Desa dan jenis lain adalah gula *Beneng* yakni gula yang dibuat dari nira. Kedua jenis gula ini biasanya di datangkan dari tempat lain dan mendapatkannya dengan membeli. Gula pasir dapat mereka beli di pasar Tanjung atau di kios kecil yang ada di desa, sedangkan *gula beneng* mereka peroleh dengan membeli pada pedagang keliling yang sengaja datang ke desa dan kadang-kadang mereka dapat dengan cara barter dengan jenis barang lain seperti kelapa atau hasil bumi lainnya. Di sekitar Desa Bentek terdapat beberapa tempat yang meghasilkan gula beneng antara lain di Batu Rakit dan Lendang Bila. Pusat produksi gula beneng di Lombok adalah di Sidemen dan Kekait.

Fungsi lain dari gula khususnya *gula beneng* dapat dilihat dari adat perkawinan mereka. Pembayaran adat juga harus dilengkapi dengan gula beneng. Gula merah sebagai tanda pemutus dalam upacara *sorong serah*. Jika semua pembayaran adat telah dihitung dan tidak mempunyai cacad sedikitpun,

semua barang-barang akan di angkat diatas *berugak* ( tempat upacara ), seorang Kyai mengambil gula merah yang diselipkan pada seperangkat barang adat, kemudian memecahkannya kecil-kecil. Kyai membagikannya kepada semua yang hadir, yang kemudian mengunyahnya sebagai lambang persetujuan semua pemimpin masyarakat dan pemimpin agama terhadap perkawinan tersebut, serta mengembangkan kehidupan yang bahagia bagi kedua pengantin. Di Desa Bentek, gula di pergunakan untuk pengganti kemenyan dalam upacara *meroah* ( upacara untuk arwah leluhur ). *Gula beneng* juga berfungsi sebagai pengganti gula pasir untuk memaniskan kopi apabila gula pasir tidak tersedia, atau apabila pada suatu saat harga gula pasir tidak terjangkau oleh daya beli rakyat. Dalam kehidupan masyarakat Desa Bentek, kebutuhan akan *gula beneng* jauh lebih penting daripada kebutuhan akan gula pasir.

### **Jukut dan ikan**

Daging dalam bahasa Sasak disebut *jukut* juga menjadi kebutuhan tambahan dalam rumah tangga sebagai lauk pauk dalam makanan disamping sayur. Karena harganya mahal, masyarakat tidak membelinya setiap hari. Disamping fungsinya sebagai alat lauk- pauk, dalam upacara keagamaan atau upacara adat *jukut* harus ada. *Jukut bawi* ( daging babi ) harus ada; pada upacara *muja taon* dan *muja balit*. Bahkan *jukut bawi* tak dapat diganti dengan jenis daging lainnya. Mereka percaya bahwa babi sebagai hewan korban dalam upacara tersebut sudah ditetapkan oleh adat. Hal itu dapat diketahui dari pernyataan adat yang mengatakan "*mula koto elek tau logaq*" yang berarti ini adalah ketentuan dari nenek moyang. Ikan laut merupakan kebutuhan penting

sebagai teman nasi dalam makan. Kebutuhan akan ikan laut gampang mereka dapati karena tempat tinggal mereka berdekatan dengan laut, letaknya lebih kurang 2,5 Km dari tepi pantai. Cara menangkapnya dengan memancing, dengan menggunakan pukat dan alat sederhana lainnya. Disamping yang mereka tangkap sendiri juga membelinya, dari penjual yang datang ke desa dengan menggunakan bakulan. Nama-nama ikan laut yang populer di kalangan masyarakat adalah *mensidung*, *kening telinga*, *tenggiri*, *layur*, *keluyu* dan lain-lain. Jenis ikan lain yang disenangi adalah ikan asin yang menurut istilah daerah setempat adalah ikan *bajo*, yakni ikan kering yang diasinkan. Mereka tidak memiliki pengetahuan membuat ikan bajo, tetapi didapat dengan membeli dari pedagang bakulan yang menjajakan dagangannya di sekeliling desa.

### **Sayuran.**

Semua jenis sayuran di Desa Bentek disebut luan. Jenis sayur yang ada sebagai berikut :

*Daun kenini* ( sejenis tumbuh-tumbuhan yang menjalar )

*Daun remonggek* ( daun kelor )

Kacang panjang (*tangon*)

Kacang ijo (*antap*)

Tomat (*terong aceh*)

Cabai (*sebia*)

Terong

*Perenggi* ( labu )

*Sondak, bokah* ( labu yang panjang), *sondak*

Sondak pada umumnya sayuran itu tidak mereka beli tetapi

diambil dari hasil tanaman di halaman sendiri, hasil kebun atau diminta dari tetangga atau keluarga mereka.

Ada dua cara yang mereka lakukan untuk memasak sayur yakni yang disebut *kelak siak* ( sayur bening ) dan *kelak santan* (sayur santan ) . Kedua jenis sayuran ini mencerminkan ke sederhanaan mereka. Ada pula jenis sayuran yang khas daerah Sasak yang disebut *ares* yang dibuat dari batang pisang muda yang yang di masak dengan santan. Biasanya dibuat pada upacara selamatan atau pesta perkawinan dan pada umumnya yang menjadi pasangannya adalah *sate pusut* yang merupakan daging yang sudah di tumbuk dicampur dengan ampas kelapa yang dipilin pada sujen yang dibuat khusus untuk sate pusut tersebut, kemudian di bakar di atas bara api.

## **2) Pengembangan kebutuhan pokok**

Ada beberapa benda yang merupakan pengembangan kebutuhan pokok seperti minyak tanah dan minyak kelapa, nyiuh atau kelapa, kopi, tuak. Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih luas mengenai benda-benda tersebut, di bawah ini akan diuraikan.

### **Minyak tanah dan minyak kelapa:**

Minyak, baik minyak tanah maupun minyak kelapa termasuk kebutuhan yang penting. Dahulu minyak tanah tidak selalu diperlukan karena penggunaannya masih terbatas. Bahkan peranan minyak tanah dapat diganti dengan minyak kelapa seperti lampu kecil yang sumbunya dibuat dari kapas dapat menggunakan bahan bakar minyak kelapa. Pada zaman jepang ketika minyak tanah sangat sulit diperoleh, penduduk

menggunakan *jojor*, yakni lampu yang terbuat dari biji jarak yang sudah di tumbuk. Sekarang penggunaan *jojor* hanya pada waktu upacara adat saja seperti upacara *buang awu* atau upacara muja.

Untuk memperoleh minyak tanah maupun minyak kelapa dibeli dari pasar. Minyak tanah didatangkan dari laur daerah sedangkan minyak kelapa hampir semua produksi lokal yang dibuat sendiri oleh penduduk dengan cara yang sederhana. Hal ini di mungkinkan karena wilayah Lombok Barat bagian utara yang termasuk Desa Bentek di dalamnya, merupakan penghasil kelapa yang utama di Pulau Lombok.

### **Kopi, rokok dan makan sirih**

Kopi merupakan kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar penduduk dari anak-anak sampai yang tua membiasakan diri minum kopi yang menurut alasan mereka untuk menyegarkan badan dan dapat menimbulkan tenaga. Kebutuhan akan kopi didapat dengan membeli di pasar atau kios yang ada di desa, merupakan produksi daerah lain karena didatangkan dari luar. Fungsi kopi hanya untuk minuman, tetapi pada acara-acara tertentu seperti pada saat upacara selamatan atau pertemuan-pertemuan lainnya biasanya disuguhkan minuman kopi dengan jajan seadanya.

Kebiasaan lain yang sudah merupakan kebutuhan malahan ketagihan ialah merokok bagi kaum laki-laki dan makan sirih bagi yang wanita. Rokok, disamping fungsinya untuk di rokok, kadang-kadang salah satu sesajen bagi roh halus adalah beberapa batang rokok, karena menurut kepercayaan penduduk, roh halus juga merokok. Sedangkan sirih pinang selalu digunakan untuk kelengkapan sesajen, pada saat pengobatan tradisional, pada upacara-upacara dan lain –lain sebagainya.

### **Beloq (tuak )**

Tuak yakni air nira yang, telah diberi ragi dengan kulit pohon kesambi, dinamakan *Beloq*. *Beloq* yang berwarna putih dan keruh telah dikenal secara luas dikalangan penduduk Desa Bentek dan menjadi minuman segar yang paling penting, malahan penduduk yang minum *beloq* jauh lebih banyak dibandingkan dengan peminum kopi maupun teh. Kedudukan *beloq* ini dalam masyarakat tergambar dari kata-kata “*paraan endag usah mengan*” “*isiq endeq inum beloq*” artinya “lebih baik tidak makan daripada tidak dapat minum *beloq*”

Fungsi lain dari *beloq* ternyata lebih luas dari kopi. *Beloq* mereka sajikan sebagai kelengkapan upacara adat. Mereka membeli *beloq* dari orang yang menjual secara khusus yang merupakan produksi dalam wilayah desa itu sendiri dan ada juga produksi tetangganya. Pada umumnya minuman dibawa dengan bokah sejenis labu yang besar.

### **b. Pakaian dan perhiasan**

Pakaian pria dan wanita dewasa yang pada umumnya terdapat pada setiap keluarga adalah sebagai berikut :

*Kereng pelekat* ( sarung pelekat )

*Kain batik* ( kain batik )

*Kelambi bontong* ( baju lengan pendek )

*Kebayak* (baju kebaya)

*Kelambi kaos* ( baju kaos )

*Kepending* ( ikat pinggang untuk pria )

*Selana pendek* ( celana pendek )

Jenis pakaian tersebut di atas merupakan pakaian wanita dan pria dewasa sehari-hari. Celana pendek dan baju kaos adalah pakaian kerja pria, kebaya dan kain batik/pelekat merupakan pakaian dari wanita. Pada umumnya pria dan wanita yang sudah kawin lebih banyak yang tidak memakai baju bila mereka tidak bepergian. Mereka cukup menggunakan kain batik atau pelekat lusuh sedangkan wanita-wanita memasang selebar (*kemben*) yakni kain sarung yang di ikat di atas payudara. Pada umumnya pakaian yang baru mereka simpan untuk persediaan dipakai pada saat menghadiri upacara-upacara adat atau upacara selamatan yang diselenggarakan di desa. Pada umumnya pakaian di dapat dari membeli atau mendapat hadiah dari keluarga mereka. Mereka beli di pasar Tanjung yang berdekatan dengan desa mereka. Di samping fungsinya sebagai penutup aurat, fungsi lain dari pakaian kadang-kadang disimpan di altar upacara bersama dengan benda-benda upacara lainnya, terutama pakaian yang masih baru demikian pula pada upacara-upacara tertentu pada umumnya dipergunakan pakaian adat yang khusus untuk itu.

Mengenai perhiasan, jenis-jenis perhiasan tubuh tidak banyak yang mereka kenal. Ada beberapa jenis perhiasan pria dan wanita yang sudah umum. Wanita ternyata lebih banyak memiliki macam-macam perhiasan dibandingkan dengan kaum prianya. Jumlah perhiasan yang dimiliki seseorang juga sebagai simbol kemampuan ekonomi dari setiap orang. Adapun jenis-jenis perhiasan yang dipergunakan oleh wanita adalah sebagai berikut :

Lempot ( dililitkan di pinggang pada waktu memakai kain batik dan baju kebaya)

Riun ( anting-anting dari emas atau imitasi )

Sisien (cincin terbuat dari emas atau perak)

Kalong ( kalung terbuat dari emas )

Jeret( ikat pinggang terbuat dari kain )

Jam tangan ( arloji )

Perhiasan didapat dengan membeli di toko, merupakan warisan dan ada pula sebagai hadiah pada saat perkawinan. Disamping sebagai perhiasan tubuh, perhiasan juga dipergunakan pada upacara-upacara adat.

Bagi kaum pria jarang yang menggunakan perhiasan, kecuali satu dua yang telah memiliki arloji dan ada pula yang memiliki cincin , tetapi jumlahnya tidak seberapa, Bila ada upacara adat kaum pria lebih mementingkan memakai pakaian yang biasa menurut adat yang disebut sepengadek terdiri dari sebuah kain batik, selembur baju lengan pendek, sebuah ikat kepala dari batik yang disebut bongot dan sebuah dodot ( bengkung), yang dililitkan di pinggang. Pada umumnya dipergunakan atau dipakai pada upacara adat yang penting seperti pada waktu upacara perkawinan.

Dari uraian di atas khusus mengenai pakaian dan perhiasan, kebutuhan yang harus ada ialah baju, sarung, dan khusus untuk laki -laki ialah pakaian adat yang disebut sepengadek, sedangkan mengenai perhiasan sebenarnya merupakan pengembangan kebutuhan pokok karena apabila mereka tidak memilikinya tidak menjadi masalah dalam kehidupan karena prinsipnya dapat

makan dan pakaian yang wajar sudah merupakan ukuran kesederhanaan masyarakat Desa Bentek.

c. Alat produksi

Ada beberapa alat produksi yang terdiri dari alat dapur dan bahan-bahan, alat pertanian, peternakan dan lain-lain.

1). Alat dapur dan bahan-bahan.

Alat dapur yang terdapat di Desa Bentek terdiri dari tungku yang disebut *jangkiran* dan tempat meletakkan *jangkiran* di sebut *paon* yang berarti dapur. Bahan utama untuk memasak sesuatu adalah kayu bakar yang diperoleh dari kebun dan ladang. Tidak ada yang menggunakan bahan bakar minyak untuk memasak.

Alat-alat masak ada hasil produksi luar dari bahan aluminium, dari plastik dan hasil dari industri Besi lainnya seperti piring, piring, gelas dan lain-lain. Produksi lokal yang dibuat dari tanah liat, bambu, terdiri dari periuk nasi, *telaweq* atau belanga besar, *kete* ( wajen ), *pemongkang* ( kukusan ) *sapah* ( lapis kukusan ), *cerek*. Sedangkan hasil produksi dari industri seperti panci, wajan besi, kocor besi dan lain-lain. Cara memperoleh barang tersebut dengan membeli atau di barter dengan hasil pertanian seperti kelapa, jagung dan pisang.

Alat dapur lain berupa tempat untuk menaruh seperti keroq (bakul ), *peraras* ( bakul kecil ), *peragiq* (bakul kecil tempat nasi) *tenerasan* (gentong tanah tempat beras ), tempat gantungan untuk nasi (*ancak* ), tempat garam ( *Bosang*) dan tempat menjemur atau menampi disebut *sulung* ( nyiru ) yang terbuat

dari anyaman bambu yang di aluskan. Alat-alat tersebut diletakkan di atas para-para (*papa*), Beberapa alat makan yang terdapat di setiap rumah adalah piring dari besi ( *nekel* ) dan piring dari tempurung ( *tangkal* ), sendok dari tempurung tempat nasi ( *peragik* ), Peraras ( *penarak* ) inilah yang diletakkan di atas ancak untuk menghindari gangguan dari kotoran atau binatang kecil lainnya.

Disamping kegunaan sehari-hari sebagai alat dapur dan alat makan juga berfungsi sebagai wadah tempat menyimpan dalam upacara-upacara terutama apabila ada sesajen yang disiapkan.

Jumlah alat-alat tersebut tidak seberapa, cukup untuk digunakan sehari-hari.

## 2) Alat produksi pertanian.

Penduduk Desa Bentek hidup dari usaha pertanian. Mereka memiliki alat-alat untuk produksi pertanian seperti di bawah ini.

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
<i>Tenggala</i>	Alat untuk membajak tanah.
<i>Ayuga</i>	Bagian dari tenggala yang terletak di leher sapi.
<i>Samet</i>	Alat pengikat ayuga.
<i>Penggigi</i>	Bagian dari tenggala yang merupakan alat penggaruk tanah.
<i>Singkal</i>	Alas <i>penggigi</i> .
<i>Tatahan</i>	Alat yang menghubungkan <i>tenggala</i> dengan <i>Ayuga</i> .
<i>Tambah</i>	Cangkul.
<i>Kiskis</i>	Alat penyangg padi.

Alat- alat tersebut cara memperolehnya ada dengan cara membeli, ada yang dibuat sendiri. Tetapi lebih banyak merupakan hasil produksi sendiri, hanya penggigi yang mereka beli hasil produksi luar yang merupakan hasil produksi pande besi di Getap sebuah kampung di Desa Cakranegara Selatan.

Fungsi barang-barang tersebut kegunaannya hanya terbatas pada bidang produksi pertanian saja (kegunaan praktis ) sedangkan kegunaan lain seperti dalam upacara-upacara adat tidak ada sama sekali.

### 3). Alat perikanan

Hanya mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan yang memiliki alat-alat perikanan. Kebanyakan mereka peroleh dengan cara membeli dan ada pula yang mereka produksi sendiri. Alat perikanan yang di miliki terdiri dari :

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Jala	Untuk menjala ikan.
Kodong	Untuk menangkap ikan di sungai.
Jaring	Alat menjaring ikan.
Panah	Alat untuk memanah ikan.

### 4). Alat produksi peternakan.

Disamping sebagai petani, penduduk adalah sebagai peternak baik untuk produksi pertanian maupun untuk digemukkan yang pada saatnya akan di jual.

Alat produksi peternakan seperti kandang yang ada di bagian belakang rumah, tali untuk pengikat hewan ternak, keranjang untuk memasukkan rumput makanan ternak yang telah di potong (disabit), alat sabit sendiri untuk menyabit rumput. dan

lain-lain. Pada umumnya alat tersebut mereka buat sendiri dan kalaupun dibeli merupakan hasil produksi lokal. Jumlahnya tidak banyak, cukup untuk kebutuhan sesuai dengan jumlah ternak yang mereka miliki. Fungsi lain selain untuk kepentingan praktis dalam usaha peternakan, hampir tidak ada.

#### 5). Alat Pertukangan.

Mereka yang bekerja dalam usaha pertukangan saja yang memilikinya. Ada beberapa jenis alat pertukangan yang ada di Desa Bentek sebagai di bawah ini.

Nama barang	Tujuan, fungsi, guna
Serut	Ketam, alat untuk mengetam/ menyerut.
Gergaji	Alat untuk menggergaji.
Timpas	Kapak, alat untuk mengapak/ memotong sesuatu.
Kandik, Batek, Pangot	Pisau kecil untuk menganyam
Kikir	Alat untuk mengikir.

Alat-alat tersebut kebanyakan hasil produksi lokal, didatangkan dari luar tetapi masih dalam lingkungan Pulau Lombok dan ada pula hasil produksi sendiri. Pada umumnya alat tersebut tidak mempunyai fungsi lain selain fungsinya yang praktis dalam usaha kerajinan.

#### d. Alat upacara

Ada beberapa upacara yang masih dilakukan seperti upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara masa kanak-kanak, upacara menjelang dewasa dan upacara perkawinan.

Benda-benda yang ada untuk upacara kehamilan adalah sebagai di bawah ini.

Nama benda	tujuan, fungsi, guna
Lekoq	Sirih untuk membuat lekesan
Buaq Pinang	gunanya untuk membuat sembeq yakni sepah sirih yang telah diberikan mantera.
Benang beleq	Benang yang di intal secara sederhana gunanya untuk dijadikan ikat pinggang bagi wanita yang hamil yang di upacarakan.
Kepeng Bolong	Uang dari perunggu.

Semua alat-alat upacara kehamilan di atas disebut andang-andang gunanya untuk dijadikan persyaratan upacara dan sebagai imbalan bagi belian ( fungsionaris adat ).

Alat waktu kelahiran seperti di bawah ini:

Nama benda	Tujuan, fungsi, guna
Mayang	Pelepah pinang gunanya untuk meletakkan bayi yang baru lahir.
Kereng putiq	Kain putih, gunanya untuk membungkus ari-ari.
Kemeq	Periuk kecil yang masih baru, gunanya tempat menyimpan ari-ari yang telah dibungkus kain putih.
Tempurung kelapa	Gunanya untuk menutup periuk yang berisi ari-ari.
Daun tandan kemini	Untuk diletakkan di atas tanah tempat menguburkan ari-ari.

Alat upacara masa kanak-kanak, untuk sunatan bagi yang beragama Islam, ada alat yang disebut *Kengkeman* atau langit-langit terbuat dari kain warna-warni dengan motif utama merah, putih, hitam. *Kereng kemaliq*, kain suci yang dipergunakan oleh anak yang di khitan, *juli*, sing-singan dari kayu ada yang membuat semacam kursi yang dibuatkan alat untuk pikulan.

Dalam upacara menjelang dewasa, alat yang ada ialah beras dan ketan, gula putih dan gula merah, *lekesan* (gulungan) daun sirih, *bedak langeh*, merupakan parutan kelapa dan kunyit yang telah diberi mantera. Dalam upacara perkawinan, alat yang ada ialah *tumbak* yakni sebanyak tujuh buah tombak yang tangkainya dari kayu. Gunanya sebagai pelengkap bayar adat. Jika yang kawin dari kalangan bangsawan, ujung tombak harus ditaruhkan emas atau perak. Barang lain ialah *beras serombong* yakni beras satu bakul bersama bakulnya, kayu selembah, yakni kayu sepikul dan juli bagi orang-orang kaya.

Semua alat-alat upacara tersebut di atas merupakan hasil wawancara dengan informan atau tokoh masyarakat terutama pemuka-pemuka adat yang biasanya mengetahuinya.

#### e. Senjata.

Kini senjata untuk pembelaan diri sudah tidak menjadi kebutuhan rumah tangga maupun dalam kehidupan masyarakat luas. Senjata-senjata tradisional sekarang sudah tidak diproduksi lagi. Beberapa keluarga masih menyimpan senjata lama sebagai koleksi dan sekedar simbol saja. Beberapa jenis senjata yang dikenal adalah tinjakan (galah dari besi), *keris*, *kelewang*, *belakas*, *lading* dan *galah hambu*. Kegunaan barang-barang

tersebut semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh karena kondisi keamanan yang semakin mantap dan juga apabila orang menggunakan benda tajam dan mencelakakan orang lain akan mendapatkan sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku, dan hal itu akan lebih mempersulit pengembangan alat persenjataan sehingga senjata apabila ada, kini disimpan oleh pemiliknya sebagai benda pusaka.

Jumlah alat senjata yang dimiliki terbatas hanya satu dan dua buah saja pada masing-masing keluarga yang memilikinya. Cara mendapatkannya terutama didapat melalui warisan atau pemberian keluarga. Fungsi dari senjata hanya sebagai benda warisan saja tetapi fungsi lain dapat dianggap keramat dan memberi keselamatan bagi pemiliknya. Pada upacara-upacara adat kadang kala masih dipergunakan, walaupun sebagai simbolik saja.

#### f. Alat transportasi dan komunikasi

Alat transportasi yang ada berupa sepeda dan ada pula dokar yang dapat dipergunakan sebagai alat perhubungan antar desa dengan jumlah yang sedikit.

#### g. Mobelair dan perabot rumah tangga.

Bagian dari mobelair rumah tangga adalah sebagai berikut : Tempat menerima tamu, tempat tidur, dan tempat menyimpan pakaian atau barang-barang keperluan rumah tangga.

Tempat menerima tamu adalah *beruqaq* yakni balai-balai yang disangga oleh empat tiang, (*sekepat*) atau enam tiang (*sekenam*). *Beruqaq* merupakan balai-balai terbuka dengan tinggi

tempat duduk sekitar satu meter dari pondasi bangunan *berugak*. *Berugak* merupakan tempat beristirahat, tempat menerima tamu serta tempat upacara, merupakan bagian dari sistem teknologi atau arsitektur tradisional Sasak yang masih hidup dengan utuh di Desa Bentek. Hanya satu atau dua orang dari seluruh kampung yang tidak memiliki *berugak*. *Berugak* seringkali juga melambangkan tingkat kemakmuran penghuninya.

Tempat tidur mereka terbuat dari bambu yang dibelah kemudian dibentuk seperti anyaman. Tempat tidur itu dinamakan *pelangkan*. Gunanya untuk mengurangi hawa dingin dari lantai rumah yang kebanyakan terbuat dari tanah yang lembab. Beberapa keluarga yang mampu ada yang membuat gerobak dari papan. Gerobak besar dengan ukuran 2 x 2 meter dengan tinggi mencapai 1,2 meter berfungsi ganda yakni di atasnya sebagai tempat tidur dan di bawahnya atau di dalamnya sebagai wadah tempat menyimpan barang-barang milik keluarga seperti piring, beras dan uang. Gerobak seperti ini juga menggantikan fungsi lemari pakaian. Biasanya diberi gerobak dibagian atas dengan maksud supaya sulit dibuka oleh pencuri, karena pemiliknya tidur di atas gerobak.

## 2. Kelengkapan rumah tangga tradisional.

Kelengkapan rumah tangga tradisional di Desa Bentek dibidang makan dan minum adalah sebagai berikut :

Nama benda

*Irong* (Gadung)

Jagung muda dan jagung kering

*Sudaq*

*Uwi*

*Sebek*

Kacang tanah

*Ambon jamak*

*Puntiq* ( pisang muda dan tua )

*Gedang* ( pepaya )

*Air sepang*

*Serbat*

Jenis benda tersebut sebagai makanan sampingan atau selingan pada saat sela-sela waktu makan nasi pada siang, sore dan juga dipakai untuk makan pagi ( sarapan ) yang menurut istilah sebagai “ pengalas perut” Jenis makanan tersebut di atas belum di perjual belikan mereka cari di hutan atau kebun yang ada dekat desa.

Perlengkapan dapur yang dapat dianggap sebagai kelengkapan rumah tangga adalah sebagai berikut .

Nama benda

*Sendok tangkel,*

bertangkai panjang gunanya untuk menyendok sayur-sayuran.

*Penjepit,*

terbuat dari bambu gunanya untuk menjepit makanan yang direbus misalnya ubi, jagung dan pisang rebus.

*Damer copok,*

bampu kecil terbuat dari seng (blek) gunanya untuk tempat ambil api pada waktu menyalakan tungku.

*Bobok,*

daun kelapa kering gunanya untuk menyulut kayu bakar pada waktu akan memasak.

<i>Peraras,</i>	bakul kecil dari anyaman bambu gunanya untuk mencuci beras sebelum dimasak.
<i>Ceret,</i>	dari tanah liat gunanya untuk mengisi air minum atau memasak air untuk minum kopi atau teh.
<i>Centong,</i>	dibuat dari tempurung kelapa kecil dengan tangkai kayu sepanjang sekitar 40 cm gunanya untuk mengambil air dari priuk untuk dipergunakan memasak atau minum.

Benda berupa pakaian dan perhiasan adalah sebagai berikut:

Nama benda

Songkok atau kopiah,	untuk penganut agama Islam yang dipergunakan untuk dipakai pada waktu sembahyang.
Bongot ikat kepala,	yang dipergunakan oleh orang Boda, terbuat dari batik, dipergunakan untuk dijadikan penutup kepala apabila bepergian atau menghadiri upacara adat atau agama.
Lempot	Biasanya untuk menggendong bayi, juga apabila bepergian wanita Desa Bentek membawa lempot ini, diletakkan di pundak atau dijadikan <i>lenggean</i> ( alas bakul yang di junjung).

Lampak	sandal yang dipergunakan oleh golongan muda sedangkan yang tua masih dengan kaki telanjang.
Dodot	kain yang dililitkan di pinggang.

Alat produksi sebagai kelengkapan rumah tangga antara lain *arit* dan *pengkerokan*. Arit untuk membersihkan rumput sedangkan *pengkerokan* dipergunakan untuk membersihkan rumput di tanaman padi. Alat produksi perikanan seperti *sorok*, *pancing* dan *kodong*, sedangkan alat produksi peternakan adalah *pematek* tempat menambatkan hewan.

Kelengkapan rumah tangga berupa senjata seperti *lading*, *elong pari*, *taji* dan *gegitik*. *Lading* ialah pisau, *elong pari* adalah ekor pari untuk cemeti, *taji* berupa senjata tajam yang biasanya dibawa pada malam hari untuk melindungi diri dari gangguan orang. Sedangkan *gegitik* dipakai sebagai alat pemukul terdiri dari tangkai kayu bundar dan halus, diujungnya dipasang mangan yang terbuat dari besi yang bergerigi. Biasanya digunakan sebagai senjata pada waktu mengejar pencuri dan hanya dibawa pada saat situasi tidak menguntungkan.

Kelengkapan rumah tangga tradisional di Desa Bentek sebagai alat upacara ialah untuk upacara kelahiran berupa abu dapur yang diletakkan pada pelepah pinang, daun tandan kemini untuk sayur damar jarak berupa lampu dari biji jarak dan *kambut* berupa api yang dinyalakan dengan serabut kelapa.

Upacara untuk saat menjelang dewasa berupa kikir dari

besi ukuran 10 Cm, dua buah rotan dan beras sebagai imbalan bagi pemuka adat yang memimpin upacara. Alat upacara untuk perkawinan berupa keris yang dipergunakan untuk penganten laki pada waktu duduk bersanding dan bokor untuk dipergunakan sebagai tempat uang pembayaran adat.

Demikian kelengkapan rumah tangga tradisional di Desa Bentek lebih bersifat sebagai hasil informasi para informan.

## **BAB IV**

### **ANALISA**

#### **A. Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dalam Hubungannya Dengan Penghasilan**

Penghasilan seseorang dan masyarakat sangat menentukan daya beli seseorang untuk mendapatkan kebutuhannya yakni isi dan kelengkapan rumah tangganya. Penghasilan penduduk bervariasi, ada yang berpenghasilan tinggi, yang sedang dan yang rendah. Tinggi rendah penghasilan antara lain akan menentukan jenis-jenis benda yang dimilikinya, jumlah serta mutu dari pada benda tersebut. Hal ini menyangkut juga pada masyarakat yang tradisional, yang mempengaruhi isi dan kelengkapan rumah tangganya.

Tingkat penghasilan yang rendah adalah merupakan salah satu ciri dari pada masyarakat yang miskin. Dalam hal ini kita tinjau apa yang dimaksud dengan perkataan miskin atau

kemiskinan itu. Perkataan miskin atau kemiskinan sebenarnya sudah tidak asing lagi. Tetapi mengenai definisinya masih simpang siur. Untuk itu kita kutip beberapa pendapat para ahli.

Sar A. Levitan, mendefinisikan kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai sesuatu standar hidup yang layak (1,3). Menurut Bradley R. Schiller, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas (1,4) dan Emil Salim, dikatakan bahwa, kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas (1,4).

Dengan demikian banyak pengertian tentang kemiskinan bukan saja menyangkut kemiskinan materil tetapi juga menyangkut spiritual (nilai-nilai). Dalam rangka membicarakan masalah isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, disini yang kita lihat adalah kemiskinan dibidang materil yakni suatu kondisi atau keadaan tingkat kehidupan yang rendah yang ditandai oleh adanya suatu tingkat kekurangan materil yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup. Dalam ilmu-ilmu sosial, pemahaman mengenai pengertian kemiskinan biasanya dilakukan dengan menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang telah dibuat dan digunakan di Indonesia adalah batasan tingkat pendapatan perbulan yakni Rp.30.000, - atau lebih rendah, yang dibuat pada tahun 1976/1977. Juga dijadikan tolok ukur adalah batas minimal jumlah kalori yang dikonsumsi yang diambil persamaannya dengan beras dalam hal

ini batas minimal kemiskinan adalah mereka yang makan kurang dari 320 Kg beras di desa dan 420 beras di kota per individu untuk per tahunnya.

Belum di adakan penelitian yang mendalam apakah penduduk desa-desa yang menjadi objek penelitian merupakan orang-orang miskin dengan penghasilan yang rendah, tetapi dilihat dari kesederhanaan benda mereka miliki dan terbatasnya jumlah serta rendahnya mutu benda yang mereka miliki memberi gambaran akan rendahnya penghasilan mereka.

Kita lihat dari segi makanan. Makanan yang mereka makan fariasinya sangat terbatas malahan jauh dari tuntutan akan makanan 4 sehat 5 sempurna sebagaimana di syaratkan untuk makanan yang bermutu gizi yang baik yang menjadi sasaran usaha kesehatan dalam rangka peningkatan kesejahteraan. Malahan di Desa Bentek, makanan mereka adalah menggunakan nasi dari beras bercampur irisan ubi kayu. Sebagai lauk pauk, seharusnya ada ikan yang mutunya baik malahan hendaknya ada daging sewaktu - waktu. Di Desa Sayang-Sayang umpamanya, masyarakat mengenal ikan pindang dengan ikan asin. Di Desa Bentek dilaporkan bahwa makanan dari daging yang disebut *jukut* menjadi kebutuhan pokok, tetapi tidak semua orang dapat membeli *jukut* setiap hari karena harganya mahal. Sayur-mayur juga hanya sayur yang besumber dari tanaman sendiri dan halaman rumah. Hal itupun baik apabila mutunya baik. Tetapi sayuran yang ada hanyalah sayur daun kelor, sayuran daun turi. Kadang-kadang mereka membeli sayur tetapi jenis yang murah dengan nilai gizi yang sedikit seperti sayur kangkung dan lain-lain. Seharusnya dilengkapi dengan buah-buahan. Di desa

sayang-sayang ada responden yang memiliki buah-buahan untuk dimakan, tetapi itupun kebetulan hasil produksinya sendiri. Buah-buahan belum merupakan kebutuhan yang harus dimakan sesudah makan nasi. Kalaupun ada hasil buah-buahan dijual untuk menambah biaya hidup sehari-hari.

Kita lihat dari segi pakaian. Pakaian yang mereka pakai sangat sederhana sekali dengan jumlah yang terbatas untuk tidak kita katakan cukup untuk pengganti yang basah apabila mereka mencucinya. Mutunya pun rendah pula. Apabila dilaporkan bahwa penduduk Desa Bentek kebiasaan mereka tidak menggunakan pakaian/baju apabila tidak bepergian, ini mungkin dapat dianggap sebagai suatu pertanda akan kurangnya pakaian yang mereka punyai disamping kebiasaan dan adat setempat tentunya, yang tentu erat pula hubungannya dengan tingkat pendidikan dan pergaulan yang belum begitu luas. Perhiasan yang mereka miliki pula terbatas. Karena alat memperindah diri ini sangat erat hubungannya dengan kemampuan untuk membeli atau daya beli rakyat. Hal-hal yang dianggap “mewah” dan “pemborosan” itu yakni pengadaan perhiasan merupakan kebutuhan pelengkap apabila kebutuhan makan dan minum terpenuhi.

Kita lihat dari segi alat produksi. Alat-alat produksi pertanian, peternakan, perikanan dan usaha kerajinan masih sangat sederhana. Belum ada penggunaan alat dari mesin yang disamping karena teknologi itu belum sampai masuk di masyarakat, juga karena harganya mahal yang berada di luar jangkauan kemampuan daya beli masyarakat. Terpaksalah mereka menggunakan alat produksi yang sederhana dan produksi

lokal untuk melakukan usaha produksi dalam rangka kehidupan mereka.

Kita lihat dari segi adanya mobelair dan perabot rumah tangga. Mobelair yang mereka miliki sangat sederhana dan jumlahnya pun terbatas . Kadang-kadang mereka tidak memiliki mobelair menurut ukuran yang wajar sekarang. seperti kursi tamu, meja , lemari dan lain-lain. Di Desa Bentek umpamanya, penduduk kalau duduk, mereka duduk di atas lantai tanah dengan beralaskan tikar dan bila ada tamu lebih banyak diterima di *herugaq* yakni tempat khusus yang dibuat untuk tempat duduk tamu, semacam balai-balai, dengan duduk bersila. Kesederhanaan ini di samping karena sudah merupakan kebiasaan dan adat setempat, juga dapat kita tinjau dari ketidak mampuan mereka untuk membeli benda-benda tersebut karena penghasilan mereka yang terbatas.

Sekarang kita lihat dari segi adanya alat hiburan dan rekreasi. Kebutuhan akan hiburan dengan alat modern seperti Radio, Tape Recorder, TV masih merupakan barang mewah. Ada juga yang memiliki benda tersebut tetapi jumlahnya masih sangat terbatas, karena daya jangkau pembelian yang terbatas diakibatkan karena penghasilan yang rendah. Pergi berekreasi juga jarang mereka lakukan, kalau tidak ada peringatan hari-hari besar keagamaan seperti Hari raya Idul Fitri, Hari Maulud Nabi Muhammad SWT , dan rekreasi mereka lebih mengarah ke tempat-tempat yang di anggap keramat seperti ke kuburan keramat atau tempat keramat lainnya, hal ini merupakan suatu ciri khas kebudayaan orang -orang miskin.

Dapat kita adakan tinjauan satu-satu dari kebutuhan akan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang sebagaimana dijelaskan pada uraian Bab III telah menggambarkan adanya kesederhanaan dan keterbatasan yang mereka miliki yang antara lain diakibatkan oleh karena terbatasnya penghasilan sehingga terbatasnya daya beli masyarakat.

### **B. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dalam Hubungannya Dengan Kebutuhan**

Dalam membahas atau menganalisa bagian ini kita dihadapkan pada sifat masyarakat yang konsumtif. Atau dengan kata lain, isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional apakah telah memberikan gambaran kearah sifat-sifat konsumtif masyarakat tersebut, pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan sekundernya.

Dari uraian pada Bab III dapat kita ketahui bahwa masyarakat Desa Sayang-sayang maupun Desa Bentek dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan isi dan kelengkapan rumah tangga mereka, masih terbatas pada kebutuhan-kebutuhan pokok saja. Malahan kebutuhan pokok tersebut masih sangat jauh dari kebutuhan yang wajar menurut ukuran yang berlaku baik berdasarkan tuntutan Pemerintah maupun pembahasan para ahli, sebagai contoh dalam kebutuhan akan makan, pakaian malahan perumahan tempat tinggal mereka.

Kebutuhan mereka baik kebutuhan yang pokok maupun kebutuhan yang sekunder belum dapat kita katakan terpenuhi hal ini berkaitan dengan keterbatasan mereka dalam penghasilan, tingkat pendidikan mereka yang masih rendah dan belum

terbukanya masyarakat dari arus pengaruh modernisasi dari luar, dan mungkin pula karena terkungkungnya mereka oleh adat dan tradisi yang mengikatnya.

### **C Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Dalam Hubungannya Dengan Kemajuan Ilmu dan Teknologi**

Kemajuan ilmu dan teknologi tercermin dari tingkat pendidikan dan arus modernisasi yang masuk ke dalam masyarakat.

Sebagaimana tercermin dari uraian pada Bab II mengenai identifikasi ke dua desa sampel, tergambar tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah dan tingkat pendidikan yang rendah tentu mempengaruhi tingkat teknologi yang dianut oleh masyarakat tersebut. Karena itulah benda-benda yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga di kedua desa sampel membayangkan isi dan kelengkapan rumah tangga yang sederhana yang berdasarkan warisan nenek moyang mereka, yang membayangkan kebiasaan-kebiasaan lama. Jenis dan mutu makanan yang mereka makan adalah dari orang tua mereka yang merupakan tradisi lama, demikian pula yang berkaitan dengan masalah pakaian, perumahan, alat-alat produksi, alat mobelair alat upacara dan lain-lainnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pada bab terdahulu khususnya Bab III yang menyangkut isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dan Bab IV mengenai analisa yang dibuat, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1 Pada rumah tangga tradisional terdapat isi dan kelengkapan rumah tangga yang sederhana sesuai dengan kesederhanaan kehidupan masyarakat. Motivasi yang mendorong masyarakat untuk memiliki benda-benda tersebut bukan saja untuk keperluan yang bersifat praktis untuk kehidupan mereka sehari-hari dalam rangka kelanjutan kehidupan dan mempertahankan diri, tetapi lehih dari itu, pranata - pranata dalam masyarakat menyebabkan sesuatu benda menjadi kebutuhan walaupun mungkin dari segi ekonomis tidak ada. Karena itulah benda-benda yang tidak

langsung berguna secara praktis masih dipertahankan untuk tetap ada dalam rumah tangga mereka.

2. Unsur-unsur dari luar sebagai arus perkembangan masyarakat yang semakin maju sudah mulai masuk seperti benda-benda untuk hiburan.

3. Penghasilan penduduk mempengaruhi jenis, mutu dan jumlah isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, demikian pula pemenuhan kebutuhan masih bersifat hal-hal yang pokok hal itu erat pula hubungannya dengan tingkat pendidikan penduduk dan tingkat teknologi yang mereka miliki.

## **B. Penutup**

Demikianlah laporan hasil inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di Propinsi Nusa Tenggara Barat, semoga bermanfaat untuk pengenalan salah satu unsur kebudayaan daerah dalam rangka pengenalan Tanah air dan penyusunan kebijaksanaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

—○○○—

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Andre Bayo Ala, Drs (E)  
1981                      Kemiskinan dan Strategi Memerangi  
Kemiskinan, Penerbit Liberty,  
Yogyakarta.
2. Budisantoso, S,DR  
1982                      Pengarahan Pada Penataran Tenaga  
Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah  
Seluruh Indonesia.
3. Harsojo, Prof.  
1971                      Pengantar Anthropologi, Penerbit  
Binatjipta, Bandung.
4. Koentjoroningrat  
1979                      Pengantar Ilmu Anthropologi, Penerbit  
Universitas Indonesia.

## Indeks dan Glossary

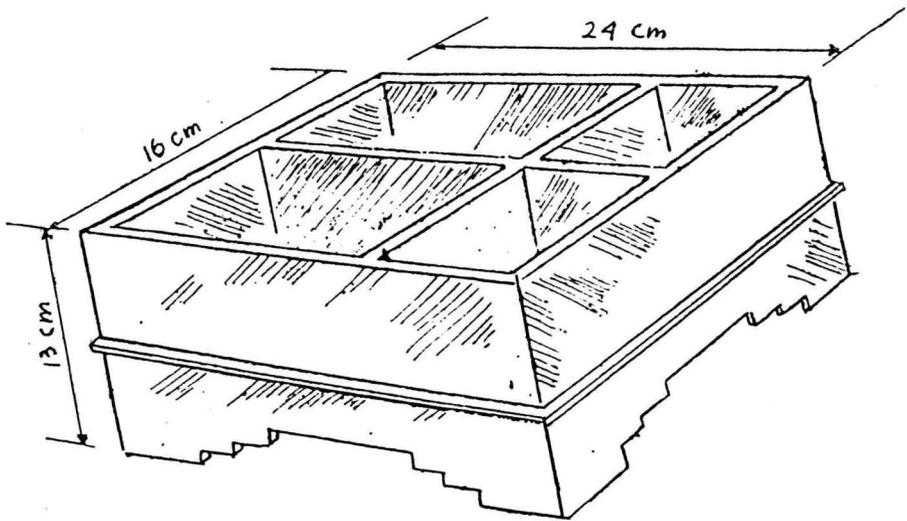
Karena Kadang - kadang satu istilah banyak digunakan dalam tulisan ini, maka disini hanya dicantumkan halamn dimana istilah itu diterjemahkan atau didifinisikan pertama kali

ai, 39	beneng, 72
air sepayang, 87	bengkung, 79
alu, 55	bobok, 88
amaq jero, 28	bokah, 75
ambon cicik, 68	bong, 53
ambon jawa, 70	bongot, 79
ani-ani, 55	buang awu, 76
anglo, 53	cau, 14
antap, 75	cedokan, 53
ares, 75	celana belo, 47
ayakan, 54	celana konte, 47
badiq, 58	centong, 88
bakulan, 44	ceret, 88
bajo, 43	damer copok, 88
banjar, 26	dodot, 47
bateq, 82	dui, 16
batara, 35	dulang, 62
bakeq, 69	elong pari, 89
beloq, 68	erok, 55
.belanga tana' 54	gau, 14
belian, 71	gedang, 87
berugak, 64	gegitik, 89
berem, 72	gandek, 56
beras tutuan, 68	gendang, 55

- gergaji, 57  
 gerobak, 86  
 gula beneng, 72  
 heller, 39  
 idadari, 35  
 irong, 87  
 jaja tujaq 41  
 jala, 84  
 jangkih, 53  
 jawang, 46  
 jejawan, 37  
 jerat, 56  
 jero, 28  
 jingkat, 59  
 jojor, 76  
 jungkut, 58  
 jukut bawi, 74  
 kalong, 79  
 kandek, 82  
 kandang sapi, 56  
 kayuq, 53  
 kelambi, 47  
 keliang, 21  
 keliang gama, 35  
 kelewang, 85  
 kelok siak, 75  
 kelok santan, 75  
 kembuli, 62  
 kemekasan, 69  
 kambut, 90  
 kemben, 78  
 keme', 55  
 kependung, 78  
 kerangkeng, 56  
 kereng, 47  
 keris, 59  
 kependung, 78  
 kis-kis, 55  
 klok bokah, 54  
 klekuh, 54  
 kleong, 55  
 klok bokah, 5  
 kodong, 56  
 kojur, 53  
 kocor, 53  
 kupi, 76  
 krope, 54  
 kropi, 54  
 lading, 59  
 lain sentuk lain jajak, lain  
 gubuk lain adat, 33  
 lambung, 33  
 lampak, 89  
 lanjak, 54  
 lekesan, 69  
 lempat, 79  
 mangku bumi, 35

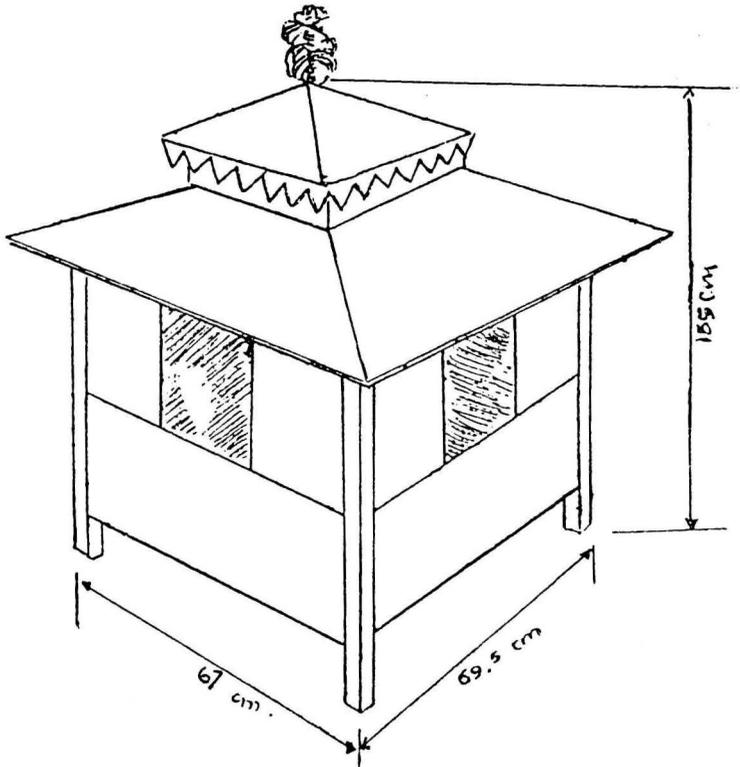
mangku tunang tekang, 35  
 matombang, 64  
 menunang, 71  
 mel seset, mel bao, 72  
 meroah balit, 35  
 meroah taon, 35  
 merek, 36  
 menyoyang, 71  
 menyoyang, 35  
 mingring, 57  
 muja taon, 74  
 muja balit, 74  
 nasi, 39  
 nggahi mbojo, 19  
 nyiuh, 68  
 oma, 33  
 panggawaso, 14  
 padi rau, 33  
 parang 59  
 panggot, 57  
 penggigi, 82  
 pelanggar, 70  
 pemaja, 57  
 pimatek, 89  
 penjepit, 87  
 ponjolok, 70  
 reket, 68  
 reket bireng, 71  
 reket puteq, 71  
 riun, 79  
 rombong, 69

samet, 81  
 sapi, 55  
 sapah keneken, 53  
 sebia, 75  
 sekenam, 64  
 sepengadek, 79  
 sendok tangkel, 87  
 sesek, 57  
 sigon, 53  
 sisien, 79  
 sondak, 75  
 tambah, 55  
 tau buda, 35  
 tambang, 71  
 linggis, 55  
 taji, 89  
 luan, 68  
 tangon, 75  
 tepaq, 54  
 tenggala, 55  
 timpas, 82  
 uwi, 87  
 wales, 56



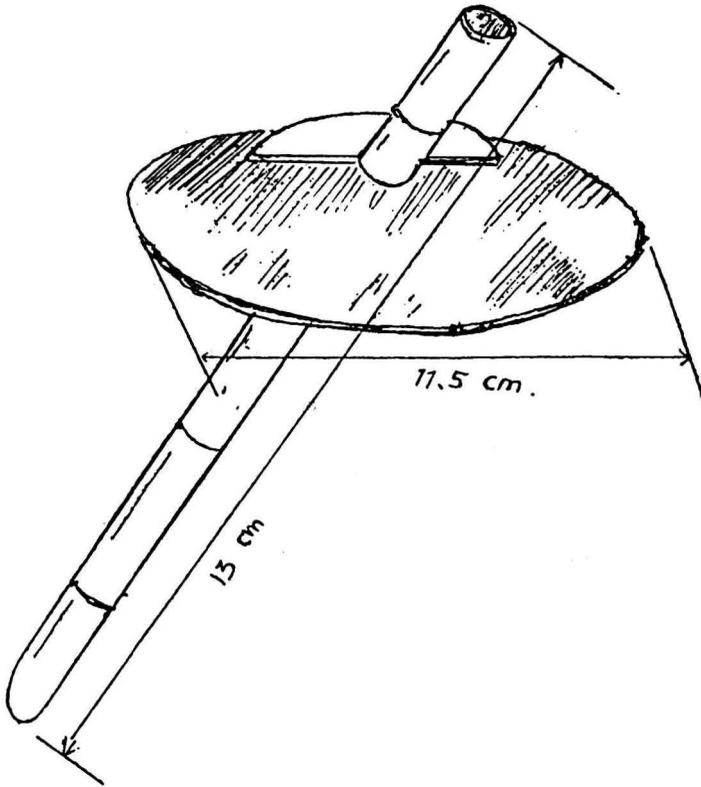
NAMA BENDA  
NAMA LOKAL  
GUNA

: CERANA  
: MAMAK  
: TEMPAT BAHAN DAN ALAT PENGINANGAN

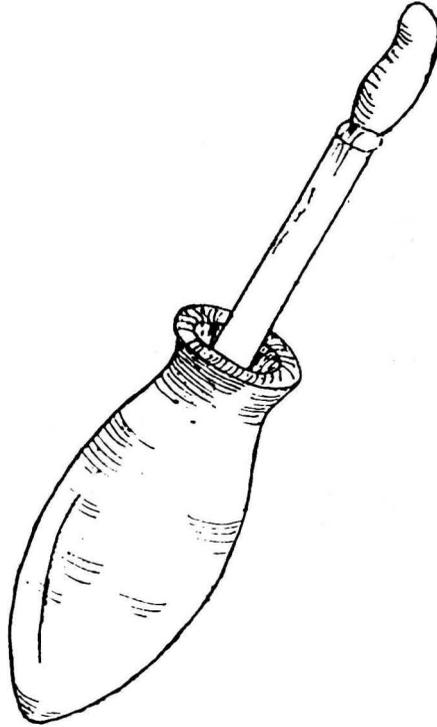


NAMA PERALATAN  
 NAMA LOKAL  
 KEGUNAAN  
 CARA PENGGUNAAN  
 GUNA

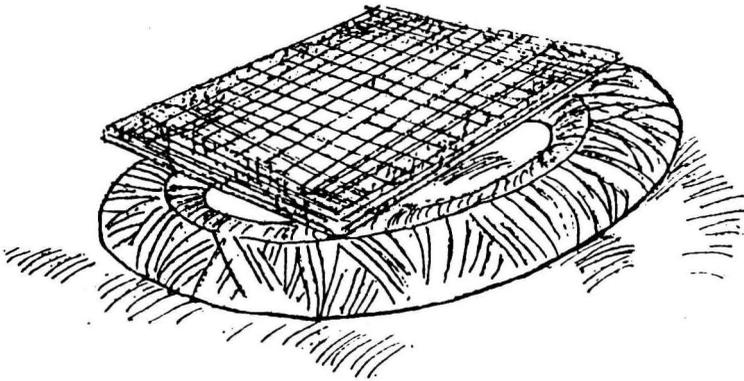
: USUNGAN MAKANAN  
 : KEMBULI  
 : ALAT UPACARA ADAT  
 : MAKANAN / JAJAN YANG DIUSUNG DAN  
 : DIANGKAT OLEH EMPAT ORANG  
 : DIGUNAKAN DALAM UPACARA TRADISIONAL.  
 : MISALNYA PESTA KHITANAN DAN PERKAWINAN



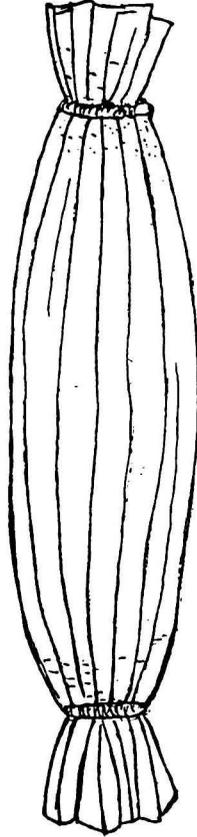
NAMA PERALATAN	: ANI - ANI
NAMA LOKAL	: RANGKAP
KEGUNAAN	: ALAT PRODUKSI PERTANIAN
KEGUNAAN	: ALAT MEMETIK / MENGETAM PADI
CARA PENGGUNAAN	: ALAT DIPEGANG DI TANGAN



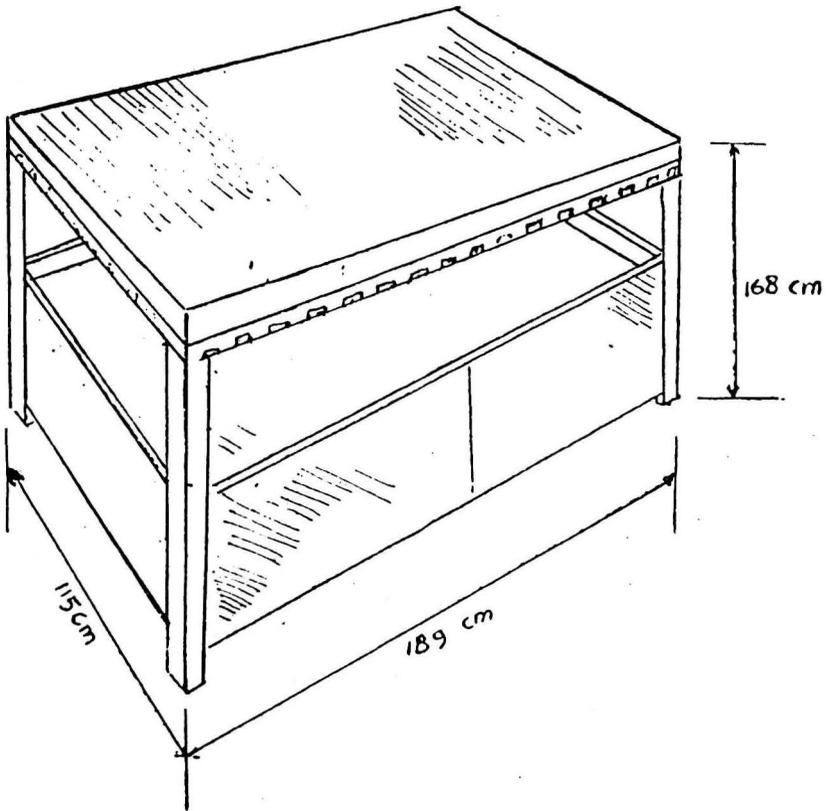
- NAMA PERALATAN : ALAT PENUMBUK SIRIH PINANG  
NAMA LOKAL : PLOCOK  
KEGUNAAN : ALAT PERABOT RUMAH TANGGA  
TUJUAN PENGGUNAAN : UNTUK MENUMBUK / MELUMATKAN BAHAN-  
BAHAN PENGINANGAN / SIRIH PINANG.



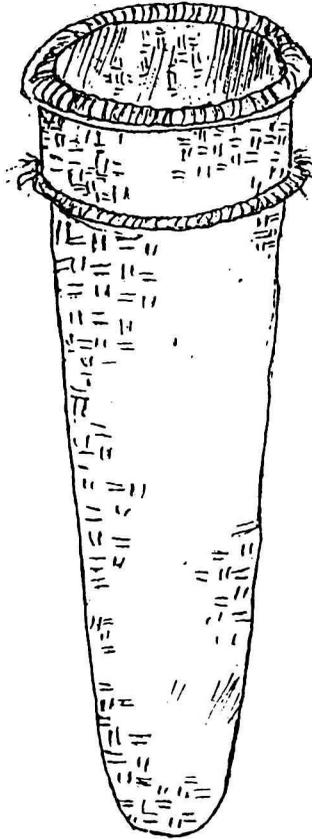
NAMA PERALATAN : SARINGAN PENGUKUS  
NAMA LAOKAL : SAPAH DAN KENEKEN  
KEGUNAAN : ALAT DAPUR  
TUJUAN KEGUNAAN : UNTUK SARINGAN NASI



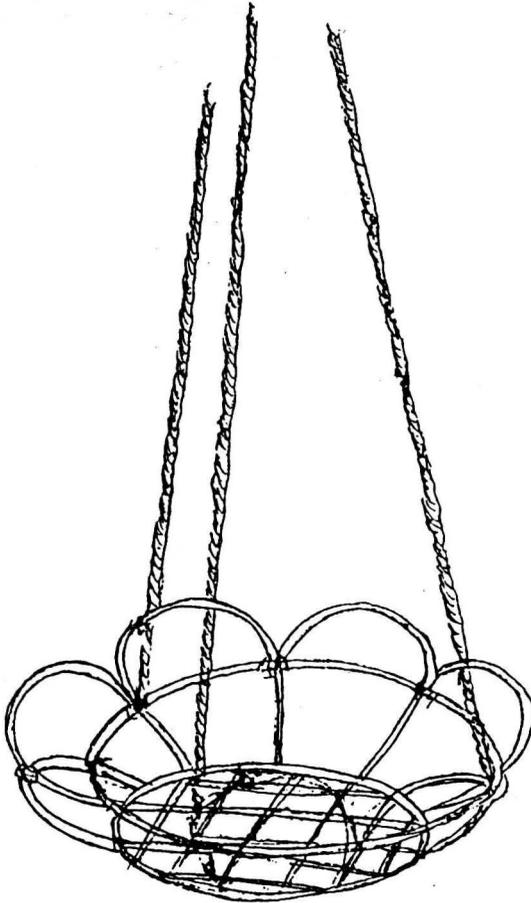
- NAMA PERALATAN** : TEMPAT MENYIMPAN GARAM  
**NAMA LOKAL** : KOJOR  
**KEGUNAAN** : ALAT DAPUR  
**TUJUAN PENGGUNAAN** : UNTUK MENYIMPAN GARAM DAPUR AGAR TAHAN LAMA  
**FUNGSI** : PENGAWET GARAM



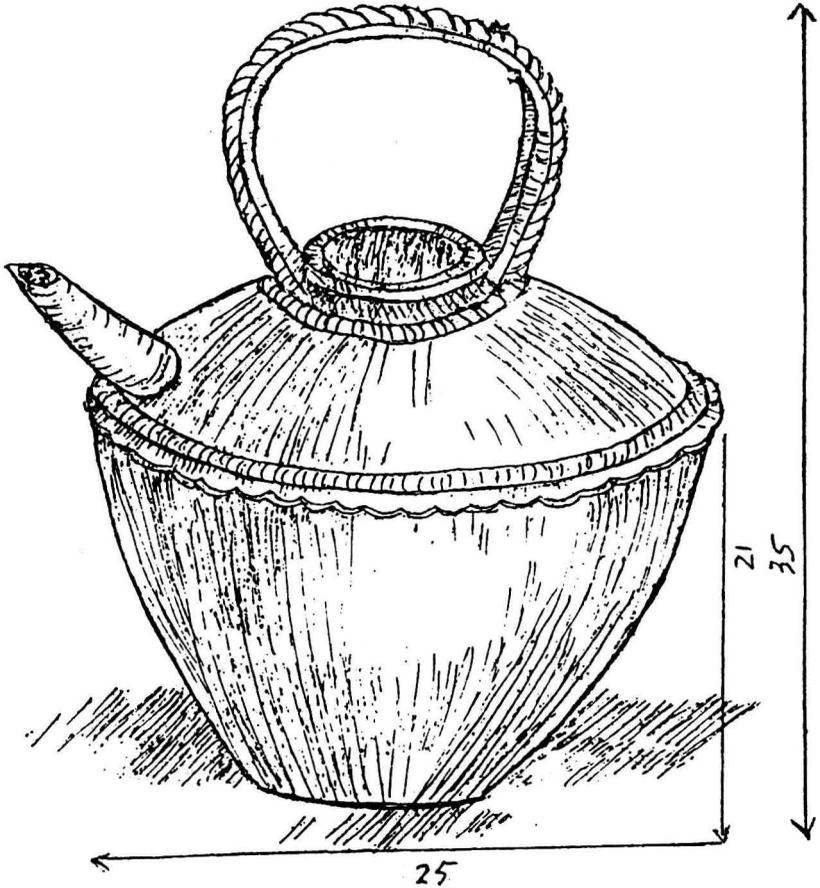
- NAMA PERALATAN : TEMPAT TIDUR DAN SIMPAN PAKAIAN  
NAMA LOKAL : GEROBAG  
KEGUNAAN : ALAT PERABOT RUMAH TANGGA  
CARA MENGGUNAKAN : ORANG TIDUR DI ATASNYA DAN DI BAWAHNYA  
DISIMPAN PAKAIAN AGAR TIDAK DICURI ORANG



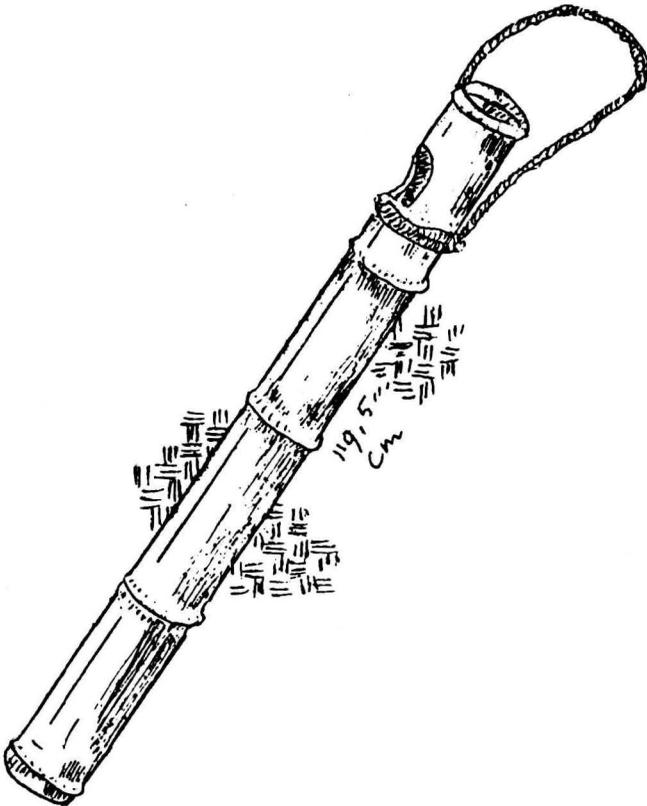
- NAMA PERALATAN : TEMPAT BENDA - BENDA KECIL  
 NAMA LOKAL : KROPI  
 KEGUNAAN : ALAT DAPUR  
 CARA MENGGUNAKAN : BENDA BENDA KECIL DIMASUKKAN DALAM  
 BENDA ITU KEMUDIAN DICANTOLKAN KE  
 DINDING DAPUR.



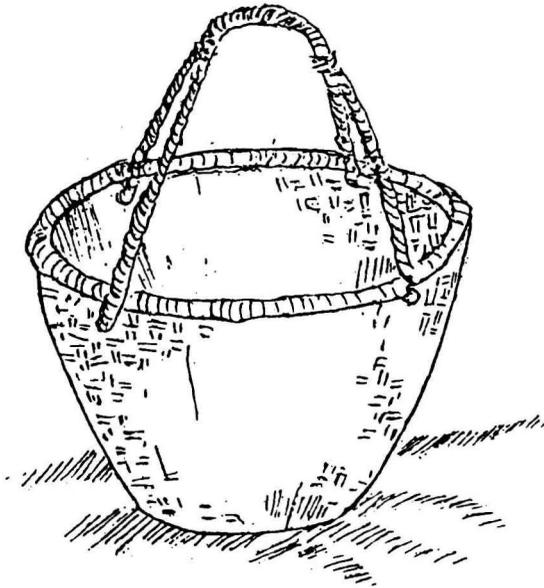
NAMA PERALATAN	: TEMPAT GANTUNGAN BAKUL
NAMA LOKAL	: LANJAK
KEGUNAAN	: ALAT DAPUR
TUJUAN	: UNTUK MENGGANTUNG BAKUL YANG BERISI MAKANAN AGAR AMAN DARI SERANGAN TIKUS



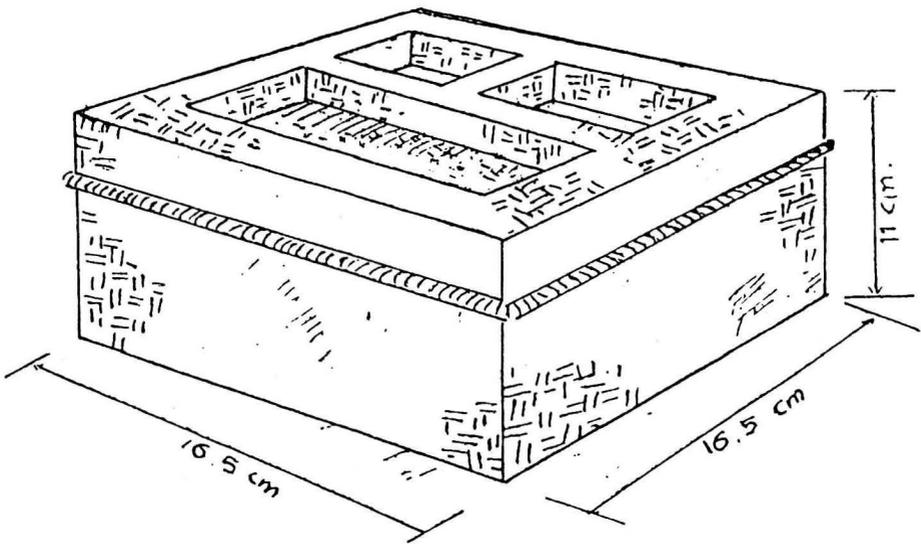
- NAMA PERALATAN : CEREK  
NAMA LOKAL : KOCOR  
KEGUNAAN : ALAT DAPUR / MAKAN - MINUM  
CARA PENGGUNAAN : AIR DIMASUKKAN DALAM CEREK TSB.



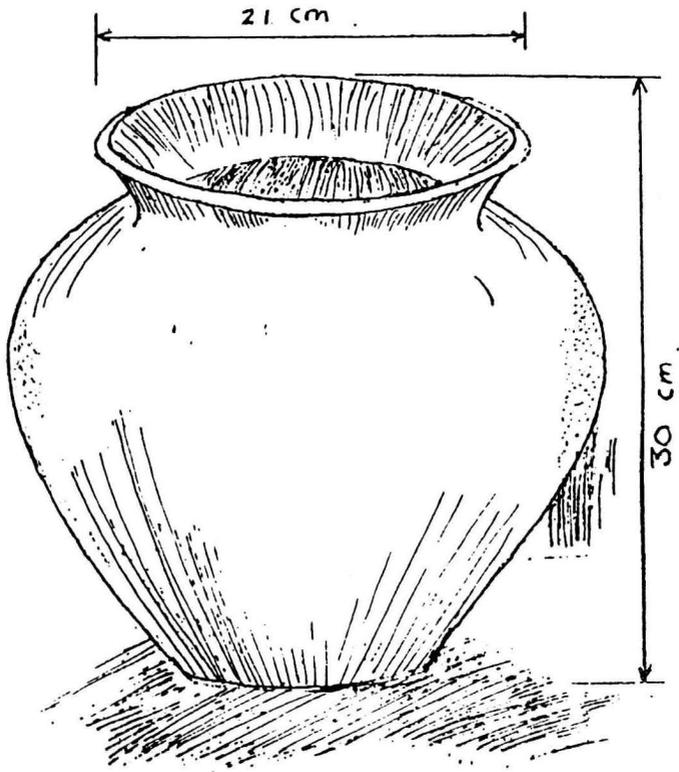
- NAMA PERALATAN : TEMPAT TUAK  
 NAMA LOKAL : KELOK  
 KEGUNAAN : ALAT PRODUKSI KEHUTANAN  
 CARA MENGGUNAKAN : AIR TUAK DIMASUKKAN DALAM TABUNG BAMBU KEMUDIAN DI GANTUNG DI DINDING / TIANG.



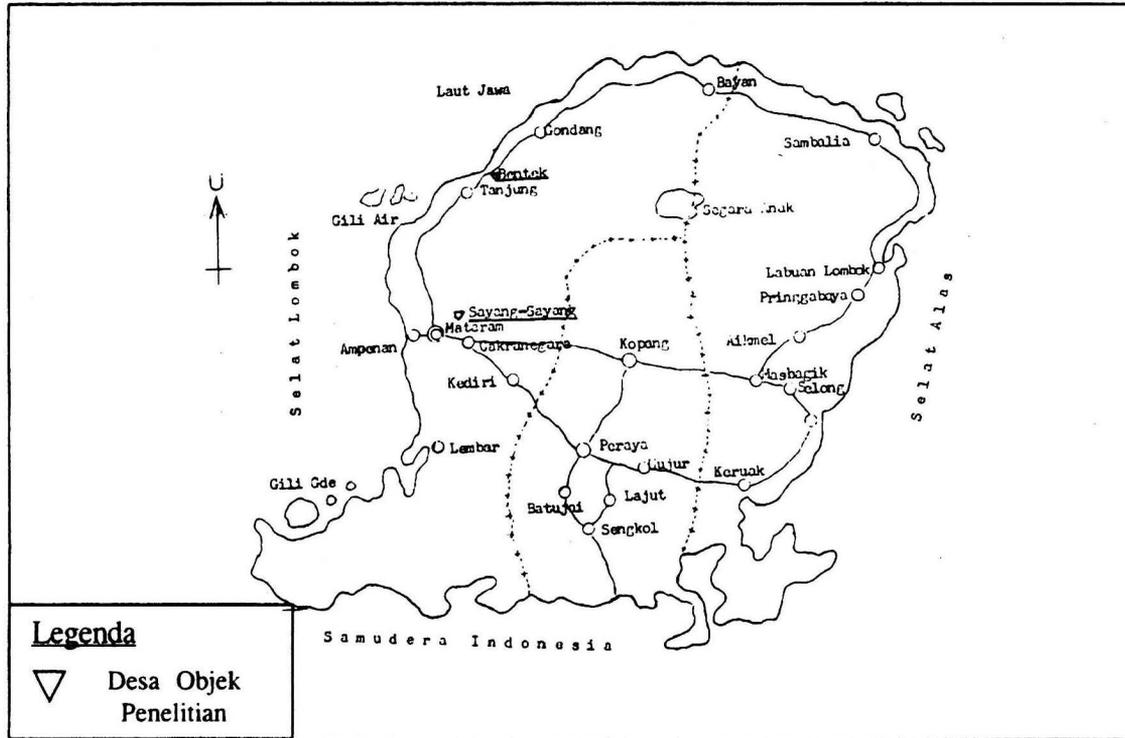
- |                 |  |
|-----------------|--|
| NAMA PERALATAN  | : TEMPAT BENDA - BENDA KECIL   |
| NAMA LOKAL      | : KROPEH   |
| KEGUNAAN        | : ALAT PERABOTAN RUMAH TANGGA  |
| CARA PENGGUNAAN | : BENDA YANG DISIMPAN DIMASUKKAN DALAM ALAT TSB. KEMUDIAN DIGANTUNG. |



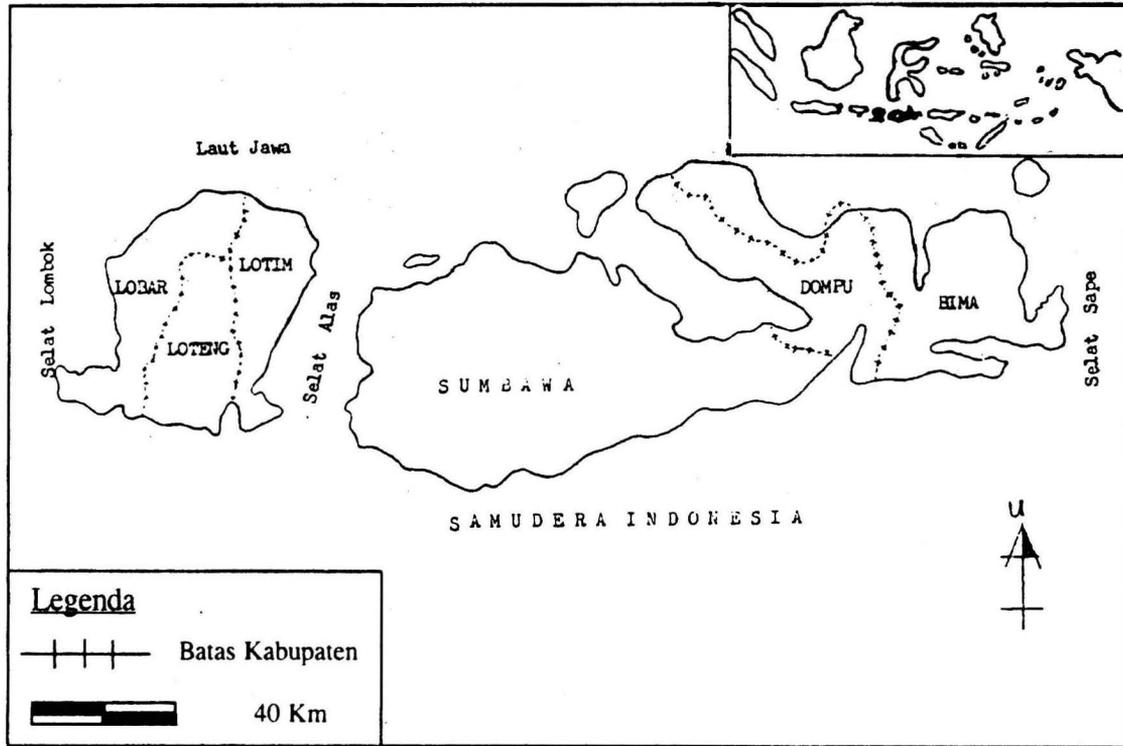
- NAMA BENDA : CERANA  
 NAMA LOKAL : PENGINANG  
 KEGUNAAN : ALAT PERABOTAN RUMAH TANGGA  
 TUJUAN PENGGUNAAN : TEMPAT BAHAN - BAHAN PENGINANGAN



NAMA PERALATAN	: TEMPAT AIR
NAMA LOKAL	: KONDO
KEGUNAAN	: ALAT PERABOTAN RUMAH TANGGA
CARA PENGGUNAAN	: AIR DIMASUKKAN DALAM ALAT TSB.
TUJUAN PENGGUNAAN	: UNTUK TEMPAT AIR / MENGAMBIL AIR DARI SUMBERNYA.



Peta 2. Objek Penelitian. Wilayah Pulau Lombok



Peta 1. Propinsi Nusa Tenggara Barat

Sumber : Peta Dasar dari Direktorat Agraria  
Tk. I NTB 1978

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DAERAH

Perpustakaan  
Jenderal Ke

645.8

7  
i

ARA BARAT